

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PADI ORGANIK DI
KELURAHAN PAJARESUK KECAMATAN PRINGSEWU
KABUPATEN PRINGSEWU
(STUDI KASUS KELOMPOK TANI PADI ORGANIK
SEJAHTERA)**

(Tesis)

SRI ERMALIA N.



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

AGRIBUSINESS SYSTEM OF ORGANIC RICE IN THE URBAN VILLAGE OF PAJARESUK SUB-DISTRICT PRINGSEWU DISTRICT PRINGSEWU (Case Study of Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera)

By

Sri Ermalia N.

The objective of this research is to know the system of supply of production facilities, to analyze the income received by the farmers, the processing, the marketing chain and to know the supporting institutions that support the organic rice farming in Pajaresuk sub-district of Pringsewu sub-district during planting season I and II. The study was conducted in December 2016 until December 2017 using census technique. The size of respondents of this study are 14 respondents who are organic farmers of the Sejahtera Farmers Group who have organic certification. The data were analyzed using descriptive analysis to show the exact application of the subitem of production means.

The results showed that the activity of production facilities has been in accordance with the application of 6 precisely only at the right price that is not in accordance with the expectations of farmers. The income of organic rice farmers of Mentik milk varieties on MT I amounting to Rp 6,562,500.00 / 0,22 ha or Rp 30,000,000.00 / ha with RC ratio over cash cost is 3.72 and for total cost 2.09 whereas at MT II organic farmer income of Rp 5.600.000,00 / 0.22ha or Rp. 25.600.000,00 / ha with R / C ratio over cash cost of 2.24 and for a total cost of 1.48.

The income of organic rice farmers Sintanur varieties at MT I amounted to Rp 7.80.769,23 / 0,22ha or Rp 32,017,391,30 / ha. With an RC ratio of 3.92 cash costs and total cost of 2.22 and on MT II organic farmer income of Rp5.600.000,00 / 022 ha or Rp 25,321,739.13 / ha with RC ratio at cash cost of 2.87 and at a total cost of 1.70. This shows that organic rice farming is feasible to run. Value added variate Mentik susu MT I achieved profit with percentage of 77,322% while MT II achieved profit 94,612% while varieties of Sintanur MT I reached 76,219% while MT II processing reached 85,359% and it can be profitable. Marketing is carried out by farmers who are sold to farmer groups which are then directly sold to consumers. Support services that are found are Bank both private and government but still low use by farmers.

Keywords: Organic rice, agribusiness system.

ABSTRAK

ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PADI ORGANIK DI KELURAHAN PAJARESUK KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU (STUDI KASUS KELOMPOK TANI PADI ORGANIK SEJAHTERA)

Oleh

SRI ERMALIA N

Penelitian bertujuan mengetahui sistem penyediaan sarana produksi, menganalisis pendapatan yang di terima petani, proses pengolahan, rantai pemasaran dan mengetahui lembaga penunjang yang mendukung usahatani padi organik di Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu pada musim tanam I dan II. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2016 sampai Desember 2017 dengan menggunakan teknik sensus. Ukuran responden penelitian ini adalah 14 responden yang merupakan petani padi organik Kelompok Tani Sejahtera yang telah memiliki sertifikasi organik.

Data dianalisis menggunakan analisis deskripsi untuk menunjukkan penerapan 6 tepat pada subsistem sarana produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sarana produksi telah sesuai dengan penerapan 6 tepat hanya pada tepat harga yang belum sesuai dengan harapan petani. Pendapatan petani padi organik varietas Mentik susu pada MT I sebesar Rp 6.562.500,00/0,22 ha atau Rp 30.000.000,00/ha dengan RC *ratio* atas biaya tunai adalah 3,72 dan atas biaya total 2,09 sedangkan pada MT II pendapatan petani organik sebesar Rp 5.600.000,00/0.22ha atau Rp. 25.600.000,00/ha dengan R/C *ratio* atas biaya tunai sebesar 2,24 dan atas biaya total sebesar 1,48. Pendapatan petani padi organik varietas Sintanur pada MT I sebesar Rp 7.80.769,23/0,22ha atau Rp 32.017.391,30/ha . Dengan RC *ratio* atas biaya tunai 3,92 dan atas biaya total 2,22 dan pada MT II pendapatan petani organik sebesar Rp5.600.000,00/022 ha atau Rp 25.321.739,13/ha dengan RC *ratio* atas biaya tunai 2,87 dan atas biaya total 1,70. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi organik layak untuk dijalankan. Nilai tambah varietas Mentik susu MT I mencapai keuntungan dengan persentase 77,322% sedangkan pada MT II mencapai keuntungan 94,612% sedangkan varietas Sintanur MT I mencapai 76,219% sedangkan pada MT II pengolahan mencapai 85,359% dan dapat menguntungkan. Pemasaran dilakukan dri petani yang dijual ke kelompok tani yang kemudian langsung dijual kepada konsumen. Jasa layanan pendukung yang banyak ditemukan adalah Bank baik swasta maupun pemerintah namun masih rendah penggunaanya oleh petani

Kata Kunci : Padi organik, sistem agribisnis

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PADI ORGANIK
DIKELURAHAN PAJARESUK KECAMATAN PRINGSEWU
KABUPATEN PRINGSEWU
(STUDI KASUS KELOMPOK TANI PADI ORGANIK
SEJAHTERA)**

Oleh

SRI ERMALIA N.

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS (M.Si.)**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Tesis

**: ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PADI
ORGANIK DI KELURAHAN PAJARESUK
KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN
PRINGSEWU (Studi Kasus Kelompok
Tani Padi Organik Sejahtera)**

Nama Mahasiswa

: Sri Ermalia N.

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1224021011

Program Studi

: Magister Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 1961225 198703 1 005

Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.
NIP 19620918 198803 2 001

2. Ketua Program Studi

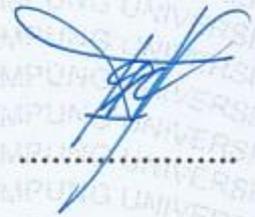
Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP 19610826 198702 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



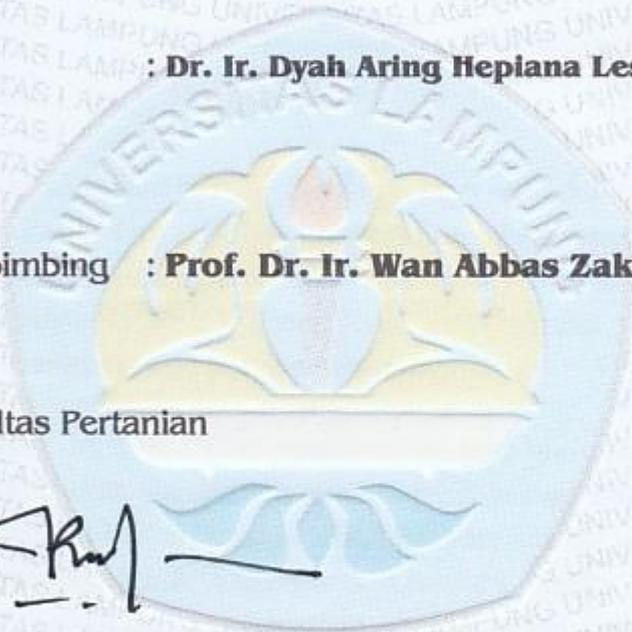
Sekretaris

: **Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.**



Penguji

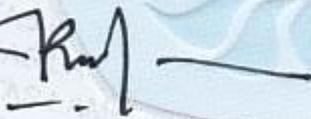
Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



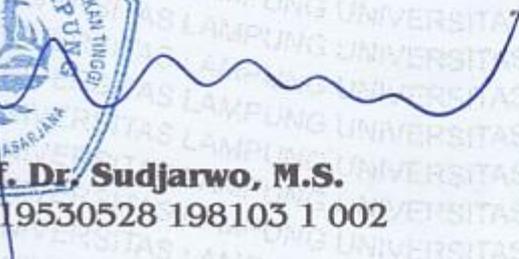
Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002



3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002



4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : **30 Desember 2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri Ermalia. N
NPM : 1224021011
Fakultas : Pertanian
Program Studi : Magister Agribisnis

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul **Analisis Sistem Agribisnis Padi Organik di Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu (Studi Kasus Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera)** adalah benar hasil karya ilmiah penulisan saya, bukan hasil menjiplak atau karya orang lain.

Adapun bagian tertentu dalam penulisan ini saya kutip dari karya orang lain yang dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma dan etika penulisan ilmiah. Jika di kemudian hari ternyata ada hal yang melanggar dari ketentuan akademik Universitas Lampung, maka saya bersedia bertanggung jawab dan mendapatkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, Desember 2017



Sri Ermalia N.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 22 November 1976 dan merupakan anak pertama dari empat bersaudara pasangan papa Nasri Arief dan mama Helmiyati. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita Bukit Kemuning pada tahun 1983, SD Negeri 1 Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara

pada tahun 1989, SMP Negeri 2 Tanjung Karang , pada tahun 1992, dan SMAN 3 Tanjung Karang pada tahun 1995.

Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada tahun 1995 melalui tes Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) dan berhasil meraih gelar sarjana pada Maret tahun 2000.

Tahun 2003 penulis menikah dengan Abu Bakar S.T. M.T dan dikarunia 2 buah hati bernama Muhammad Akbar Yusuf dan Muhammad Risqi Yusuf .

Pada tahun 2010 Penulis diterima menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil dan ditempatkan di Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu sampai dengan sekarang.

Pada tahun 2012 penulis mengikuti jenjang pendidikan Pasca Sarjana pada Program Magister Agribisnis Universitas Lampung.

Selama di bangku kuliah S1, penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Dasar-dasar Manajemen pada Semester Ganjil tahun 1999. Penulis memiliki pengalaman organisasi di bidang kemahasiswaan pada jenjang S1 dengan menjadi pengurus pada Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pertanian (HIMA SEPERTA).

Penuh cinta, harapan, doa dan airmata

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada

Kedua orangtuaku tersayang Mama helmiyati (Amrh) dan Papa Nasri arief

Kedua mertuaku tersayang Lmak Yatimah dan Ayah M Yusuf

Suamiku tercinta Abu Bakar ST. MT

Kedua pangeranku penyejuk mata dan penyejuk hatiku

Muhammad Akbar Yusuf

Muhammad Risqi Yusuf

Semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat dunia akherat

Aamiin

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, SWT, karena atas karuniaNya , sehingga penulis mampu menyelesaikan kuliah dan tesis dengan judul “*Analisis Sitem Agribisnis Padi Organik di Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu (Studi Kasus Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera)*” dengan baik. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S2 dan memperoleh gelar Magister Sains Program Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Lampung. Salam dan doa serta ucapan terimakasih yang tak terhingga Penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Pertanian kesempatan, dukungannya sampai penulis menyelesaikan kuliah ini.
2. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S. selaku Dosen Pembimbing Utama, atas keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, ilmu, perhatian, dan keteladanannya dalam proses penyelesaian kuliah dan tesis ini.
3. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari , M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Ke dua atas keikhlasannya, bimbingan, waktu, ilmu, perhatian dan motivasi dan keteladannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria M.S selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Lampung dan Dosen Penguji Utama yang telah meluangkan waktu untuk memberi masukan, kritik dan saran serta motivasi yang disampaikan, yang sangat berguna bagi penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

5. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada segenap bapak/ibu pengajar Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Lampung Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim , M. S. , Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.S., Dr.Ir. Wuryaningsih M.S., Dr. Ir. Yaktiworo, M.S., Ir. Adia Nugraha, M.S., Ir. Eka Kasymir, M.S., Ir. Suriaty Situmorang, M. S. Dr.Ir. Hanung Ismono,M.P. ,Dr. Ir. Fembryarti Erry P, M. S. , Ir. Hurip Santoso, M. S.
6. Teruntuk *Mama* Helmiyati (Almrh), *papa* Nasri Arif yang selalu mengiringi langkahku dan mendoakanku. Terima kasih atas limpahan cinta, kasih sayang, tulus ikhlas membesarkan dan mendidikku dengan kesabaran dan pengorbanan. *Emak* Yatimah dan *Ayah* M. Yusuf, SE., yang selalu memberikan motivasinya. *Atu* Yuli dan *Kyai* Hajar, *Adik-adikku* Leni dan Hamzah, Juna dan Helmi, Nova dan Ansori, *Yani* dan *Setiawan*, *Marini* dan *Faris*, *Ali* (alm), *eman* dan *Ida*, *Tira* dan *Uci* atas semangatnya.
7. *Suamiku* tercinta Abu Bakar , S.T., MT., yang selalu setia menemani, menyemangati dan membantu dalam segala hal. Terima kasih segala cinta, doa, perhatian, dan waktunya ikut berjuang dalam mewujudkan semua mimpi. *Anak- anakku* tercinta Muhammad Akbar Yusuf dan Muhammad Risqi Yusuf sebagai Motivator terbesar *mama* yang memberi warna.
8. Ir. Iskandar Muda, selaku Kepala Dinas Pertanian , Jatiwan , S.P., Sekretaris Dinas , Maryanto, S.Pt selaku Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, serta seluruh anggota bidang Saprass Zulkarnaen, S.Pi. ,Harzon SP, Vera S.P. ,Nurnaningsih, Aldo, Rido, Doni, Ayu, Anin terima kasih atas motivasi, bantuan serta doa.

9. Sahabat seperjuangan di Pasca Agribisnis Angkatan 2012, Bapak Ir. Suarno S, M.Si, Hilmiyati, S.P.M.Si., Dina P, S.P,M.Si , Lidya Sari , S.P,M.Si, Ine Indriastuti, S.P,M.Si., Maryanti, S.P. M.Si. , Siska , S.P, Fadlina, S.P.M.Si, Tri Ariyanti, S.P, Ir. Desmon ,M.Si, Murti R, S.P, Dian ,S.P, Dyah Rianita S.P. M.Si., Erfano Agustian, S.P. M.Si., Sundari Ekawanti, S.P, Rio V, S.P, atas kebersamaan, bantuan dan perhatian selama penulis menempuh pendidikan hingga selesainya penyusunan tesis ini
11. Karyawan Pascasarjana Magister Agribisnis (Adekku Ayi, Iin, Boim, Bukhoiri, Kardi, Nisa, Sri, Edi) atas bantuannya selama ini.
12. Sahabat-sahabat kecilku Tiara, Asti dan yang tidak kecil lagi Ulli, SP., emak Haiyun S.Pkp., petani petaniku Pak Barno, pak Solah, pak Iswahyudi yang membantuku dan motivasi serta kebersamaan selama ini.
13. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap tesis ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah selalu memberkahi setiap langkah kita dalam menuntut ilmu dan membalas semua kebaikan semua pihak dalam penyelesaian tesis ini.

Bandar Lampung, Desember 2017

Penulis

Sri Ermalia N.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Kegunaan Penelitian	15
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	16
2.1 Tinjauan Pustaka	16
2.1.1 Pengertian Sistem Agribisnis	16
2.1.2 Budidaya Padi Organik	24
2.1.3 Pengertian Pertanian Organik	26
2.1.4 Konsep Usaha Tani	29
2.1.5 Konsep Nilai Tambah	33
2.1.6 Konsep Pemasaran	35
2.1.7 Konsep Lembaga Pendukung	37
2.1.8 Penelitian Terdahulu	38
2.2 Kerangka Pemikiran	45
III. METODE PENELITIAN	48
3.1 Metode Penelitian	49
3.2 Konsep Dasar dan Batasan Operasional	49
3.2.1 Definisi Operasional untuk usahatani agribisnis padi Organik	49
3.2.2 Definisi Operasional untuk Nilai Tambah Pengolahan	53
3.2.3 Definisi Operasional untuk Pemasaran	54
3.2.4 Definisi Operasional untuk Lembaga Penunjang Lainnya	55
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	56
3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	56
3.5 Metode Analisis Data	57
3.5.1 Analisis Tujuan Pertama	58
3.5.2 Analisis Tujuan Kedua	59
3.5.3 Analisis Tujuan Ketiga	61
3.5.4 Analisis Tujuan Keempat	64
3.5.5 Analisis Tujuan Kelima	66

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	68
4.1.Keadaan Geografis	68
4.2.Keadaan Iklim	70
4.3.KeadaanDemografi	70
4.4.Potensi Wilayah danGambaranUmumLokasiPenelitian	71
V.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
5.1.KeadaanUmumResponden.....	78
5.1.1 Usia Petani Responden	78
5.1.2 Pendidikan Petani Responden	79
5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden	80
5.1.4 Pengalaman Berusaha Tani	81
5.1.5 Jenis Kelamin	82
5.1.6 Pekerjaan Sampingan	83
5.2.PengadaanSaranaProduksipadaUsahataniPadiOrganik Sejahtera....	84
5.2.1 Pengadaan Bahan Baku (Benih)	84
5.2.2 Penggunaan Benih	89
5.2.3 Penggunaan Pupuk	90
5.2.4 Penggunaan Obat-obatan	91
5.2.5 Penggunaan Tenaga Kerja.....	91
5.2.6 Penggunaan Peralatan.....	97
5.2.7 Biaya Usahatani	98
5.2.8 PendapatanUsahataniPadiOrganik	101
5.2.9 AnalisisNilaiTambahPadiOrganik	111
5.2.10 Analisis Margin PemasaranBerasOrganik.....	119
5.2.11 JasaLayananPendukung.....	123
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	126
6.1.Kesimpulan	126
6.2.Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi Provinsi Lampung tahun 2011-2015.....	4
2. Luaslahan, produksidanproduktivitaspadiorganikdanorganik Provinsi Lampung tahun 2015	5
3. Perkembanganluaslahan,jumlahproduksidanproduktivitas PadiOrganikpadaKelompokTaniPadiOrganik Sejahtera Tahun 2013–2016.....	10
4. Penelitianterdahulu yang berkaitandengananalisisistem agribisnispadiorganik di KelurahanPajaresukKecamatan PringsewuKabupatenPringsewu.....	39
5. Tabel 6(enam) Tepat	59
6. ProsedurperhitungannilaitambahmetodeHayami	63
7. Lembagapenunjangsistemagribisnis	66
8. Luaslahansawahdanbukansawahperpekon di Kecamatan Pringsewu (ha) Tahun 2016	69
9. JumlahpendudukKabupatenPringsewuberdasarkanKecamatan.....	71
10. Batas wilayahKecamatanPringsewu	72
11. LuasKecamatanPringsewuberdasarkanpenggunaantanah.....	72
12. Luaslahansawahdanbukansawahperpekon di Kecamatan Pringsewu (ha) Tahun 2016	73
13. Luaspanendanproduksitanamanpanganlainnya di Kabupaten Pringsewu.....	73
14. Data pendudukKelurahanPajaresukmenurutjeniskelamin	75
15. Data kelompoktaniKelurahanPajaresuk	76
16. Sebaranpetanirespondenpadiorganik Sejahtera berdasarkanumur	78
17. Tingkat pendidikanpetanirespondenpadiorganik Sejahtera diKelurahanPajaresukKecamatanPringsewu.....	80
18. Jumlahtanggungeluargapetanirespondenpadiorganik Sejahtera	

diKelurahanPajaresuk	81
19. Sebaranrespondenpetanipadiorganik Sejahtera berdasarkan pengalamanberusahatani	82
20. Sebaranpetaniberdasarkanpekerjaansampinganpadausahatanipadi organik Sejahtera KelurahanPajaresuktahun 2016	83
21. Harapandankenyataandalampengadaanbahanbakupadiorganik KelompokTaniPadiOrganik Sejahtera KabupatenPringsewu Tahun 2016	85
22. Penggunaantenagakerjaperhektarmusimhujanpadiorganik VarietasMentikSusupadaKelompokTaniPadiOrganik Sejahtera	93
23. Penggunaantenagakerjaperhektarmusimhujanpadiorganik VarietasSintanurpadaKelompokTaniPadiOrganik Sejahtera	94
24. Penggunaantenagakerja perhektarmusimkemarau (gadu) padi organikVarietasMentikSusupadaKelompokTaniPadiOrganik Sejahtera	95
25. Penggunaantenagakerja perhektarmusimkemarau (gadu) padi organikVarietasSintanurpadaKelompokTaniPadiOrganik Sejahtera.....	96
26. Rata-rata jumlahdanbiayapenyusustanperalatanusahatanipadi organikpadamusimhujan (MTI) danmusimkemarau (MTII)	97
27. Biaya sarana produksi usahatani padi organik Varietas Mentiksusu dan Varietas Sintanur musim tanam I (Musim Hujan) ...	98
28. Analisispendapatanusahatanipadiorganikmusimtanam I Tahun 2017	99
29. Analisispendapatanusahatanipadiorganik MT II Tahun 2017	100
30. Hasilanalisisnilaitambahpengolahanpadiorganikmenjadi berasorganikkemasan MT I, 2017	104
31. Hasilanalisisnilaitambahpengolahanpadiorganikmenjadi berasorganikkemasan MT II, 2017	110
32. MarjinpemasaranpadasalurandistribusiberasorganikVarietas MentikSusuKelompokTaniPadiOrganik Sejahtera Kelurahan Pajaresuk 2017	112
33. MarjinpemasaranpadasalurandistribusiBerasOrganikVarietas SintanurKelompokTaniPadiOrganik Sejahtera Kelurahan Pajaresuk 2017	116
34. Ketersediaanjasalayanpendukungagribisnisipadiorganik Sejahtera di KelompokTaniOrganik Sejahtera Tahun 2017	120

35. Marjin pemasaran pada saluran distribusi berasorganik varietas Sintanur kelompok tani padi organik Sejahtera Kelurahan Pajaresuk 2017.....	121
36. Ketersediaan jasa layanan pendukung agribisnis padi organik Sejahtera di kelompok tani organik Sejahtera Tahun 2017 ...	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kontribusi rata-rata produksi padi di 17 provinsi sentra di Indonesia tahun 2011-2015.....	2
2. Sistem agribisnis dan lembaga penunjangnya.....	20
3. Matarantai penunjang agribisnis	21
4. Skema kerangka pemikiran	47
5. Saluran pemasaran beras organik Varietas Mentik Susu	121
6. Saluran pemasaran beras organik Varietas Sintanur	122

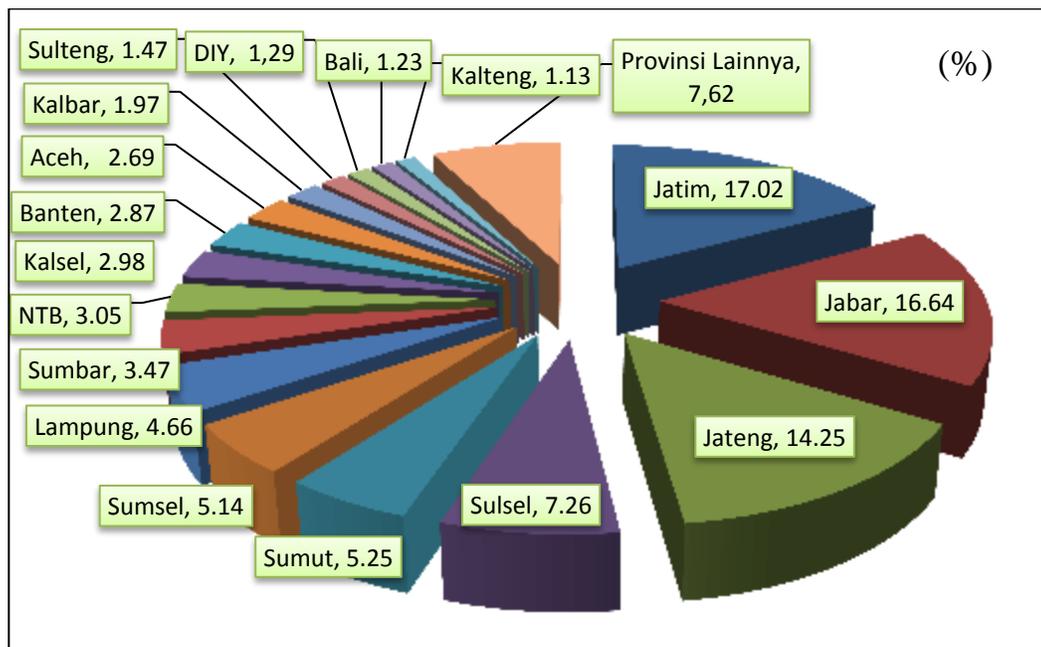
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang cukup tinggi dalam meningkatkan perekonomian negara. Hal ini dikarenakan beberapa komoditas yang terdapat dalam sektor pertanian termasuk kedalam komoditas ekspor-import yang berhubungan dengan perekonomian negara. Pada tahun 2015 sektor pertanian memiliki kontribusi sebesar 14,57% terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Sebanyak 3,76% disumbangkan dari subsektor tanaman pangan (Kementan, 2015).

Sektor pertanian memiliki empat subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan kehutanan. Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting bagi masyarakat Indonesia. Padi merupakan jenis tanaman pangan yang penting karena sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2016a) produksi padi Indonesia mencapai angka 75.397.841 ton pada tahun 2015. Angka tersebut didapat dari beberapa sentra produksi padi di Indonesia yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Barat, NTB, dan Kalimantan Selatan (Kementan, 2015). Pemenuhan kebutuhan padi untuk masyarakat Indonesia didukung oleh beberapa sentra produksi padi di

Indonesia. Kontribusi beberapa sentra produksi padi di Indonesia dalam pemenuhan kebutuhan padi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Kontribusi rata-rata produksi padi di 17 provinsi sentra di Indonesia tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 : Kontribusi rata-rata produksi padi di 17 provinsi sentra di Indonesia tahun 2011-2015

Sumber : Kementerian Pertanian, 2015

Gambar 1 menunjukkan bahwa kontribusi rata-rata produksi padi terbesar di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur dengan presentase sebesar 17,02%. Provinsi Lampung menempati urutan ketujuh sentra produksi padi Indonesia dan terbesar ketiga di Pulau Sumatera pada tahun 2015. Produksi padi Provinsi Lampung tahun 2015 mencapai 3.641.895 ton atau menyumbangkan sebesar 4,66% produksi padi di

Indonesia. Angka tersebut naik 9,69% dari tahun 2014 dan merupakan kenaikan produksi tertinggi selama lima tahun terakhir. Hal ini karena kenaikan luas panen padi sebesar 58,54 ribu hektar atau sebesar 9,02%. Peningkatan tersebut menunjukkan potensi tanaman pangan Provinsi Lampung terhadap tanaman padi (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2016b).

Sektor pertanian Provinsi Lampung memiliki peran dalam perekonomian daerah. Hal ini karena sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 31,86% dari total produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Lampung. Tanaman pangan merupakan komoditas penting bagi Provinsi Lampung khususnya tanaman padi, karena Provinsi Lampung merupakan salah satu lumbung padi Indonesia. Khusus subsektor tanaman pangan menyumbang 11,06% terhadap pembentukan PDRB Provinsi Lampung (BPS Lampung, 2016a).

Produksi padi di Provinsi Lampung mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Pada tahun 2011 produksi padi mencapai 2.940.795 ha dengan produktivitas sebesar 4.845 ton/ha. Dilihat pada Tabel 1 bahwa kenaikan produksi padi dari tahun 2011 hingga tahun 2015 relatif konstan. Kenaikan produksi padi juga diiringi dengan penambahan luas panen padi dan mencapai produksi tertinggi pada tahun 2015 sebesar 3.641.895 ton dengan produktivitas sebesar 5.149 ton/ha. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi Provinsi Lampung tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi Provinsi Lampung tahun 2011-2015

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2011	606.973	2.940.795	4.845
2012	641.876	3.101.455	4.832
2013	638.090	3.207.002	5.026
2014	648.731	3.320.064	5.118
2015	707.266	3.641.895	5.149

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2016a)

Produksi padi di Provinsi Lampung mengalami perkembangan yang positif. Secara rata-rata terjadi peningkatan produksi padi sebesar 5,25% dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Sebagai salah satu provinsi dengan produksi padi terbesar di Indonesia, Provinsi Lampung memiliki penyebaran luas lahan tanaman padi yang tersebar disemua kabupaten. Rata-rata masyarakat di semua kabupaten menanam padi dengan budidaya anorganik atau masih menggunakan bahan-bahan kimia. Akan tetapi, terdapat tiga kabupaten yang menanam padi secara organik. Perbandingan luas lahan, produksi dan produktivitas antara tanaman padi yang dilakukan secara organik dan anorganik dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat tiga belas kabupaten di Provinsi Lampung yang melakukan usahatani padi secara anorganik dan tiga kabupaten yang melakukan usahatani padi organik. Produktivitas padi anorganik terbesar yaitu terdapat di Kabupaten Pringsewu sebesar 58,11 ton/ha sedangkan produksi padi terendah terdapat di Kabupaten Way Kanan dengan produktivitas sebesar 46,70 ton/ha. Pada usahatani padi organik, produktivitas padi organik tertinggi juga dicapai oleh Kabupaten Pringsewu dengan produktivitas sebesar

6,2 ton/ha sedangkan produktivitas padi terendah terdapat di Kabupaten Tanggamus sebesar 5 ton/ha.

Tabel 2. Luas lahan, produksi dan produktivitas padi organik dan anorganik Provinsi Lampung tahun 2015

No	Kabupaten	Padi Anorganik			Padi Organik		
		Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Lampung Barat	23.854	112.063,21	46,98	-	-	-
2	Tanggamus	50.083	284.642,51	56,83	27,50	137,50	5,00
3	Lampung Selatan	88.129	488.079,38	55,38	-	-	-
4	Lampung Timur	110.099	564.315,35	51,26	-	-	-
5	Lampung Tengah	138.807	782.603,56	56,38	1,28	7,04	5,50
6	Lampung Utara	33.011	168.941,99	51,18	-	-	-
7	Way Kanan	31.944	149.178,06	46,70	-	-	-
8	Tulang Bawang	50.06	242.728,38	48,49	-	-	-
9	Pesawaran	30.733	170.072,93	55,34	-	-	-
10	Pringsewu	23.611	137.193,31	58,11	3,25	20,15	6,2
11	Mesuji	39.246	186.215,81	47,45	-	-	-
12	Tulang Bawang Barat	18.159	88.443,35	48,70	-	-	-
13	Pesisir Barat	15.473	77.604,68	50,15	-	-	-

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Lampung, 2016

Program intensifikasi adalah salah satu upaya peningkatan produksi pertanian yang dilaksanakan saat ini, dengan meningkatkan produksi melalui teknik peningkatan produksi-produksi persatuan luas. Program intensifikasi dilakukan karena lahan pertanian yang semakin sempit. Intensifikasi pertanian ditempuh sejalan dengan program sapa usaha tani meliputi kegiatan pengolahan tanah yang baik, pengairan/irigasi yang baik, pemilihan bibit unggul, pemupukkan yang berimbang,

pemberantasan hama dan penyakit tanaman, penanganan pasca panen yang benar, dan pemasaran. Selama ini program intensifikasi dalam upaya meningkatkan produksi pertanian dilakukan secara terus menerus penggunaan pupuk kimia, pestisida kimia, dan penggunaan bibit unggul telah menyisakan suatu masalah bagi kelestarian lingkungan (Pantja , 2009).

Pemahaman akan bahaya bahan kimia sintesis dalam waktu yang lama mulai disadari sehingga perlu adanya alternatif bercocok tanam yang dapat menghasilkan produk pertanian yang hasil produksinya tetap tinggi, bebas dari pencemaran bahan kimia, serta menjaga keseimbangan lingkungan sehingga dapat menjadi lingkungan yang sehat. Pertanian organik merupakan solusi atau alternatif pertanian yang terbaik, untuk mengatasi penurunan hasil produksi, biaya produksi yang tinggi bebas dari pencemaran kimia sintesis, serta menjaga lingkungan yang lebih sehat.

Pertanian organik merupakan teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintesis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan "*back to nature*" telah menjadi trend baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami seperti pupuk, pestisida kimia sintesis, dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Gaya hidup sehat telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling*

attributes). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik meningkat pesat.

Perkembangan pertanian organik cukup besar di dunia, Indonesia tidak ketinggalan untuk mengadopsi pertanian organik tersebut. Perkembangan pertanian organik di Indonesia banyak didukung oleh kalangan aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), ilmuwan, hingga pemerintah melalui programnya “Go Organic 2010”. Banyak ilmuwan yang sudah membuktikan manfaat pertanian organik, baik dilihat dari aspek ekonomi, ekologi, maupun sosial budaya. Praktik pertanian organik dinyatakan oleh banyak kalangan mampu menjamin keberlanjutan ekonomi, ekologi, dan keadilan sosial (Aero, 2011).

Belajar dari dampak negative penggunaan pupuk dan pestisida kimia sebagai alternatif teknik bertanam secara aman, baik untuk lingkungan maupun manusia. Hal inilah yang melahirkan teknik bertanam secara organik, atau pertanian organik dengan menggunakan varietas lokal yang alami. Penggunaan pupuk dan pestisida organik sehingga mampu menyediakan bahan pangan yang aman dan penghidupan secara berkelanjutan. Berbagai keuntungan dan dampak positif yang ditimbulkan sistem pertanian organik tapi belum mampu untuk menarik minat petani untuk beralih dari pertanian konvensional ke pertanian organik.

Pada saat ini pertanian organik mulai berkembang secara luas, baik dari sisi budidaya, sarana produksi, jenis produk, dan pemasaran. Perkembangan ini memang belum terorganisir dan berkesan jalan sendiri-sendiri. Namun demikian pelaku utama

pertanian organik mempunyai kesamaan tujuan yaitu menyediakan produk yang sehat, aman, dan ramah lingkungan. Padi adalah komoditas pangan yang mempunyai nilai strategis yang tinggi, sehingga diperlukan adanya penanganan yang serius dalam upaya peningkatan produktivitasnya (Pantja, 2009). Kabupaten Pringsewu dengan slogan “Bumi Jejama Secencana” merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus. Di mana sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran. Dengan demikian Kabupaten Pringsewu mempunyai potensi pertanian cukup besar. Kabupaten Pringsewu mempunyai luas wilayah daratan 625 km² yang hampir seluruhnya berupa wilayah daratan (BPS Kabupaten Pringsewu,2014).

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Pringsewu sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Kegiatan pertanian yang banyak diusahakan di Kabupaten Pringsewu adalah tanaman pangan yaitu padi, jagung, dan kedelai. Kecamatan Pringsewu mengembangkan kegiatan pertanian baik tanaman pangan maupun hortikultura atau yang lainnya melalui kelompok-kelompok tani.

Salah satu kelompok tani yang mengusahakan kegiatan pertanian khususnya tanaman pangan organik yaitu padi organik adalah Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera.

Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera adalah satu satunya kelompok tani yang telah memperoleh sertifikat organik, Setelah mengikuti beberapa proses penilaian sehingga layak disebut organik.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam perkembangan padi organik di Kecamatan Pringsewu antara lain :

1. Lahan pertanian organik yang sempit;
2. Mahalnya produk pangan organik;
3. Sumber air yang ada sudah tercemar pupuk, pestisida, dan bahan kimia lainnya;
4. Benih organik yang belum cukup tersedia;
5. Tidak semua varietas adaptif terhadap budi daya pertanian organik;
6. Kesadaran masyarakat yang masih kurang tentang organik.

Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera adalah sebuah kelompok tani yang awal berdirinya dimulai dengan adanya program SRI (*System of Rice Intensification*). Tujuan utamanya adalah mengusahakan produk organik yaitu berupa beras organik dan sampai saat ini merupakan satu-satunya kelompok tani yang mengusahakan tanaman padi organik di Kecamatan Pringsewu yang telah diawasi oleh Badan Sertifikasi Tanaman Padi Organik. Kelompok Tani Sejahtera berdomisili di Pekon Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Dimulai sejak tanggal 20 Februari 2013 saat ini telah 8 (delapan) kali musim tanam. Perkembangan luas lahan padi organik sejak mulai awal berdirinya dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun bahkan dari musim tanam I (satu) sampai musim tanam VIII (delapan) selalu mengalami penurunan luas lahan. Perkembangan pertanian padi organik di Kelompok Tani Sejahtera berdasarkan luas lahan dapat dikatakan sangat lambat, sedangkan permintaan akan beras organik

cenderung mulai meningkat meskipun sistem penjualannya masih pada kalangan terbatas.

Tabel 3. Perkembangan Luas Lahan, Jumlah produksi dan produktivitas tanaman padi organik pada kelompok tani Sejahtera Tahun 2013–2016

Tahun	Musim Tanam	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produktivitas (ton/Ha)
2013	MT I	2,40	5,25	0,46
	MT II	2,80	6,50	0,43
2014	MT III	3,20	5,00	0,64
	MT IV	3,40	3,50	0,97
2015	MT V	4,50	3,00	1,50
	MT VI	4,80	3,00	1,60
2016	MT VII	5,50	3,00	1,83
	MT VIII	5.80	3,00	1,93

Sumber : Kelompok Tani Sejahtera 2016

Penurunan jumlah anggota juga terjadi pada kelompok tani ini. Hal ini diakibatkan dari masih banyak petani yang masih meragukan perkembangan usaha tani padi organik. Sejak dimulai berdirinya pada tahun 2013 anggota Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera berjumlah 21 orang, sedangkan pada saat ini jumlah anggota Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera yang masih konsisten mengusahakan padi organik berjumlah 14 orang, tapi ini tidak membuat pengurus kelompok menjadi mundur bahkan mereka lebih bersemangat karena jika dilihat dari jumlah produksi dan produktivitasnya mengalami kemajuan. Jumlah produksi dan produktivitas tanaman padi organik sejak mulai awal berdirinya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pertanian tanaman padi organik cukup menjanjikan, dilihat dari produktivitas padi organik dari musim tanam I berjumlah 0,46 ton per hektar sampai musim tanam VIII meningkat menjadi 1,93 ton per hektar. Hal ini membuktikan bahwa tanaman padi organik mengalami peningkatan produksi meskipun dari jumlah luas tanam yang diusahakan mengalami penurunan. Hal ini merupakan keuntungan menerapkan pertanian secara organik dapat menjaga keseimbangan tanah karena tidak adanya penggunaan pupuk anorganik, pestisida anorganik, dan hormone pengatur tumbuh (Kelompok Tani Sejahtera, 2016).

Padi organik ataupun beras organik merupakan salah satu produk pangan yang memiliki peluang untuk dikembangkan dalam suatu sistem agribisnis. Sistem agribisnis menyangkut semua aktifitas dalam bidang pertanian mulai dari pengadaan sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usaha tani yang saling terkait satu sama lain, dengan kata lain mulai dari industri hulu , usaha tani, industri hilir hingga distribusinya.

Merujuk dari pemaparan di atas permasalahan yang dapat dilihat adalah kelangkaan produk organik khususnya beras yang memicu pertanian organik harus dikembangkan, penerapan system agribisnis yang benar merupakan perangsang untuk mengembangkan system agribisnis beras organik ini. Bagaimana penerapan sistem agribisnis tanaman padi organik di Kelompok Tani Sejahtera, sehingga pertanian agribisnis padi organik ini dapat terus berjalan bahkan dapat berkembang dan

menjadikan Kecamatan Pringsewu dan Kabupaten Pringsewu sebagai pertanian yang berbasis organik ramah lingkungan.

Pada saat ini pertanian organik mulai berkembang secara luas, baik dari sisi budidaya, sarana produksi, jenis produk, dan pemasaran. Perkembangan ini memang belum terorganisir dan berkesan jalan sendiri-sendiri. Namun demikian pelaku utama pertanian organik mempunyai kesamaan tujuan yaitu menyediakan produk yang sehat, aman, dan ramah lingkungan.

1.2 Perumusan Masalah

Secara umum permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Tani Sejahtera adalah belum terwujudnya ragam, kuantitas, kualitas, dan kesinambungan dalam penerapan sistem agribisnis baik dari hulu sampai hilir. Hal tersebut berkaitan dengan beberapa permasalahan pokok sebagai berikut :

1. Pola pemilikan lahan yang sempit dan cenderung tersebar. Sistem usaha tani yang kurang intensif karena lemahnya permodalan petani.
2. Stagnasi teknologi budidaya yang tersedia
3. Harga beras organik yang cenderung dikatakan mahal
4. Ketergantungan terhadap pupuk dan pestisida kimia yang masih cukup tinggi sehingga proses penggantian pupuk organik secara total perlu pemahaman secara bersama dalam kelompok.
5. Kelangkaan produk pertanian organik khususnya beras.

Permasalahan pokok yang dihadapi oleh Kelompok Tani Sejahtera adalah penurunan luas lahan panen meskipun tidak diikuti oleh penurunan produksi dan produktivitas secara keseluruhan (Tabel 3). Pada periode 2013–2016 terjadi penurunan luas lahan panen padi organik yang awalnya berjumlah 5,25 ha tahun 2013 menjadi 3,0 ha tahun 2016 pada periode yang sama produktivitas mengalami peningkatan dari 0,46 ton/ha tahun 2013 menjadi 1,93 ton/ ha tahun 2016 , di lihat dari total produksi mengalami peningkatan, pada tahun 2013 total produksi 2,4 ton sedangkan pada tahun 2016 total produksi 5,8 ton (Kelompok Tani Sejahtera, 2016). Permasalahan penurunan luas lahan yang sampai saat ini belum dapat terpecahkan, yang menjadi masalah juga adalah langkanya benih padi organik dipasaran sehingga membuat petani malas untuk mengusahakan usahatani padi organik ini. Pengetahuan petani akan budidaya padi organik yang masih kurang merupakan kendala yang harus menjadi perhatian semua pihak yang terkait. Pengolahan padi organik menjadi beras organik kemasan perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari penanganan panen dan pasca panennya sampai ke beras organik siap dipasarkan. Harga dan pemasaran juga memengaruhi produktivitas pengembangan agribisnis tanaman padi organik. Harga beras organik yang di pandang orang masih cukup mahal sehingga menimbulkan keengganan konsumen untuk mengkonsumsi beras organik, pola pemasaran yang tepat perlu menjadi perhatian. Penerapan sistem agribisnis yang belum memadai yang masih perlu diperbaiki, baik dari hulu maupun dari hilir beserta lembaga-lembaga penunjang yang dapat memengaruhi perkembangan pertanian organik tanaman padi di Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan permasalahan sebagai berikut. :

1. Bagaimana sistem penyediaan sarana produksi usahatani padi organik di Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu?
2. Bagaimana tingkat pendapatan usaha tani padi organik di Kelurahan Pajaresuk, Kabupaten Pringsewu?
3. Bagaimana proses pengolahan padi organik hingga siap dipasarkan?
4. Bagaimana rantai pemasaran padi organik di Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu?
5. Bagaimana jasa layanan penunjang yang mendukung usahatani padi organik di Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis sistem agribisnis terhadap usaha tani padi organik yang dihadapi pada pengembangan agribisnis tanaman padi organik di kelompok tani Sejahtera Kelurahan Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Maka tujuan spesifik dari penelitian ini adalah.

1. Mengetahui sistem penyediaan sarana produksi usahatani padi organik di kelompok tani padi organik Sejahtera Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu.

2. Menganalisis besarnya pendapatan usaha tani padi organik yang di terima petani padi organik di kelompok tani padi organik Sejahtera Kelurahan Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu.
3. Menganalisis proses pengolahan padi organik di kelompok tani padi organik Sejahtera Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu sampai siap dipasarkan.
4. Menganalisis rantai pemasaran petani padi organik di kelompok tani organik Sejahtera Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu.
5. Mengetahui lembaga penunjang yang mendukung usahatani padi organik di kelompok tani organik Sejahtera Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Sebagai informasi bagi penyelenggara usaha tani tanaman padi organik atau usaha tani lain khususnya di Kabupaten Pringsewu.
2. Dapat memberikan tambahan informasi bagi dinas dan pihak terkait untuk menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
3. Bagi peneliti dan kalangan akademisi penelitian ini diharapkan dapat mendorong berkembangnya penelitian pertanian organik lebih lanjut dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian di bidang yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Sistem Agribisnis

Bahan pangan dan sandang merupakan kebutuhan pokok bagi setiap individu. Bahan tersebut tercipta dari suatu sistem yang mencakup kegiatan-kegiatan atas bahan masukan (*input*), produksi (*farm*), pengolahan (*processing*), dan pemasaran bahan pangan (*output factor*). Sistem tersebut dimulai dari berbagai kegiatan dalam sektor barang perlengkapan pertanian yang memasok berbagai macam input produksi barang dan jasa (sarana produksi pertanian) kepada usaha tani, kemudian kegiatan pemrosesan/pengolahan, pemasaran/tata niaga, dan distribusi barang kebutuhan untuk memuaskan kebutuhan konsumen.

Menurut Firdaus (2010), agribisnis digambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri atas subsistem berikut.

- 1) Subsistem pembuatan, pengadaan, dan penyaluran berbagai sarana produksi (*farm supplier*) seperti bibit, benih, pupuk, obat-obatan, alat dan mesin pertanian, bahan bakar, dan kredit. Pelaku kegiatan ini antara lain perusahaan swasta, koperasi, lembaga pertanian, bank atau perorangan.
- 2) Subsistem kegiatan produksi dalam usaha tani yang menghasilkan berbagai produk pertanian seperti bahan pangan, hasil perkebunan, daging, telur, ikan, dan

lain-lain. Usaha tani mencakup semua bentuk organisasi produksi mulai dari yang berskala kecil (usaha tani keluarga) sampai yang berskala besar (perkebunan, peternakan), termasuk budidaya pertanian yang menggunakan lahan secara intensif seperti akuakultur, florikultur, hidroponik, dan lain-lain. Pelaku kegiatan ini antara lain petani, perusahaan swasta, koperasi, lembaga pemerintah.

Teknologi yang digunakan bervariasi, mulai dari yang tradisional sampai dengan yang canggih sehingga corak usaha taninya pun berbeda-beda. Ada yang hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri beserta keluarga, yang disebut usaha tani subsistem. Ada pula yang memang diusahakan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang disebut usaha tani komersial.

- 3) Subsistem pengumpulan, pengolahan, penyimpanan dan penyaluran berbagai produk pertanian yang dihasilkan usaha tani atau hasil olahannya ke konsumen. Pelaku kegiatan ini antara lain perusahaan swasta, koperasi, lembaga pemerintah, bank atau perorangan.

Menurut Pasaribu (2012), agribisnis merupakan bisnis yang berbasis pertanian.

Agribisnis dapat dibagi menjadi tiga sektor utama yang saling tergantung secara ekonomis yaitu sektor masukan (*input*), produksi (*farm*), dan sektor keluaran (*output*).

Definisi agribisnis adalah keseluruhan dan kesatuan dari seluruh organisasi dan kegiatan mulai dari produksi dan distribusi sarana produksi, kegiatan produksi pertanian di lahan pertanian sampai dengan pengumpulan, penyimpanan, pengolahan, dan sampai distribusi hasil akhir dari pengolahan tersebut ke konsumen. Sistem agribisnis merupakan totalitas atau kesatuan kinerja agribisnis yang terdiri atas : (a) subsistem agribisnis hulu yang berupa kegiatan ekonomi *input*, produksi, informasi, dan

teknologi; (b) subsistem usaha tani yaitu kegiatan produksi pertanian primer tanaman dan hewan; (c) subsistem agribisnis pengolahan; (d) subsistem pemasaran; dan (e) subsistem penunjang yaitu dukungan sarana dan prasarana serta lingkungan yang kondusif bagi pengembangan agribisnis.

Menurut Rahardi (2006), usaha agribisnis dapat meningkatkan pendapatan petani bila dikelola dengan sumber daya manusia yang cerdas dalam mengakses teknologi, informasi pasar, dan permodalan. Produktivitas padi meningkat karena pengelolaan usaha tani yang baik. Agribisnis adalah suatu usaha tani yang berorientasi komersial atau usaha bisnis pertanian dengan orientasi keuntungan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar meningkatkan pendapatan usaha tani adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu, yaitu apabila sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, subsistem produksi, subsistem pengolahan dan pemasaran dikembangkan secara terpadu dan selaras.

Agribisnis merupakan cara baru melihat pertanian dalam arti cara pandang yang dahulu dilaksanakan secara sektoral sekarang secara intersektoral atau apabila dulu dilaksanakan secara subsistem sekarang secara sistem (Saragih, 2001). Agribisnis mempunyai keterkaitan vertikal antar subsistem serta keterkaitan horizontal dengan sistem atau subsistem lain diluar seperti jasa-jasa (finansial dan perbankan, transportasi, perdagangan, pendidikan, dan lain-lain).

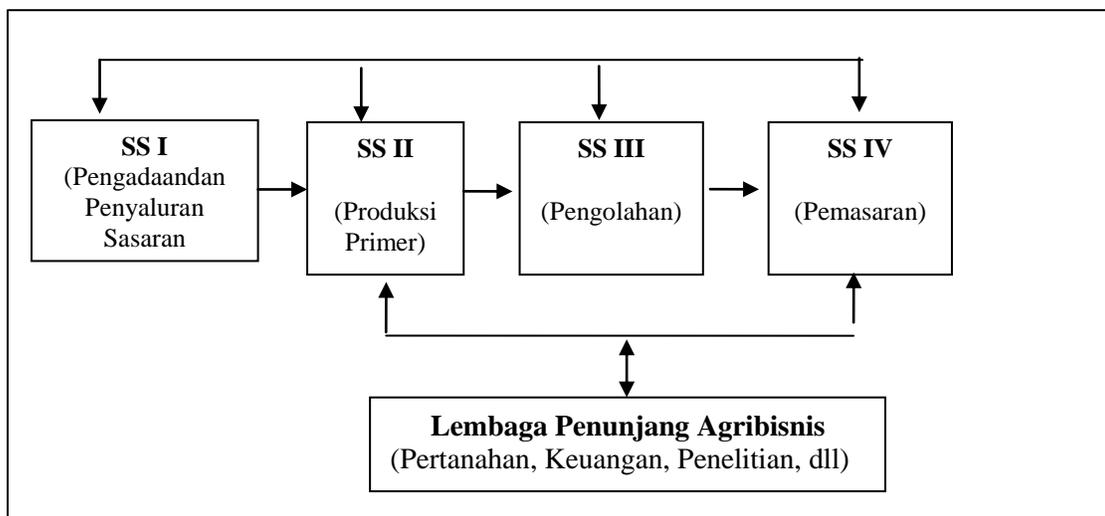
Pengembangan agribisnis tidak akan efektif dan efisien bila hanya mengembangkan salah satu subsistem yang ada didalamnya. Sebagai contoh, pengembangan usaha budidaya pisang di suatu daerah sangat berhasil dalam

meningkatkan produksi dan mutu produknya, tetapi tidak berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat secara nyata karena tidak disertai dengan pengembangan dan penyiapan sistem pemasarannya. Dengan demikian, produksi yang melimpah hanya akan menjadi busuk di lahan atau di tong sampah dan produsennya merasa sangat kecewa. Contoh tersebut menjadi salah satu fenomena pengembangan agribisnis yang tidak terpadu dan sering terjadi di Indonesia.

Menurut Soehardjo (1997), persyaratan-persyaratan untuk memiliki wawasan agribisnis adalah seperti dipaparkan dibawah ini.

1. Memandang agribisnis sebagai sebuah sistem yang terdiri atas beberapa subsistem (Gambar 2). Sistem tersebut akan berfungsi baik apabila tidak ada gangguan pada salah satu subsistem (SS dalam Gambar 2). Pengembangan agribisnis harus mengembangkan semua subsistem didalamnya karena tidak ada satu subsistem yang lebih penting dari subsistem lainnya.
2. Setiap subsistem dalam sistem agribisnis mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan. Tanda panah ke belakang (ke kiri) pada subsistem pengolahan (SS-III dalam Gambar 2) menunjukkan bahwa SS-III akan berfungsi dengan baik apabila ditunjang oleh ketersediaan bahan baku yang dihasilkan oleh SS-II. Tanda panah ke depan (ke kanan) pada SS-III menunjukkan bahwa subsistem pengolahan (SS-III) akan berhasil dengan baik jika menemukan pasar untuk produksinya.
3. Agribisnis memerlukan lembaga penunjang, seperti lembaga pertanahan, pembiayaan/ keuangan, pendidikan, penelitian, dan perhubungan. Lembaga pendidikan dan latihan mempersiapkan para pelaku agribisnis yang profesional, sedangkan lembaga penelitian

memberikan sumbangan berupa teknologi dan informasi. Lembaga-lembaga penunjang kebanyakan berada di luar sektor pertanian, sehingga sektor pertanian semakin erat terkait dengan sektor lainnya. Dengan demikian akan semakin besar sumbangan yang dapat diberikan sektor agribisnis terhadap ekonomi nasional. Disamping memberikan sumbangan terhadap produk domestik bruto (PDB), agribisnis juga berperan sebagai penyedia bahan kebutuhan hidup (pangan, perumahan, dan pakaian), penghasil devisa, pencipta lapangan kerja, dan sumber peningkatan pendapatan masyarakat.



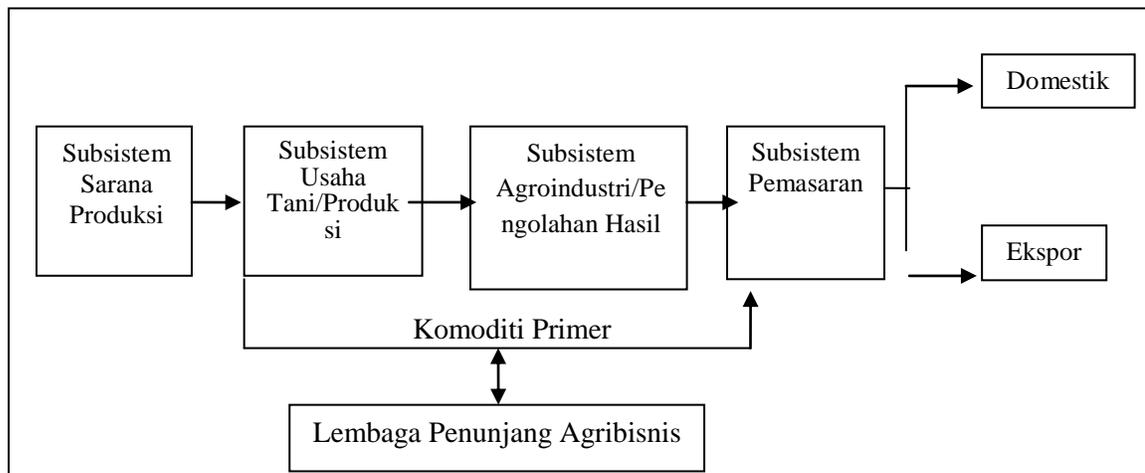
Gambar 2. Sistem agribisnis dan lembaga penunjangnya (Sumber, Soehardjo, 1997).

4. Agribisnis memerlukan lembaga penunjang, seperti lembaga pertanahan, pembiayaan/ keuangan, pendidikan, penelitian, dan perhubungan. Lembaga pendidikan dan latihan mempersiapkan para pelaku agribisnis yang profesional, sedangkan lembaga penelitian memberikan sumbangan berupa teknologi dan informasi. Lembaga-lembaga penunjang kebanyakan berada di luar sektor pertanian, sehingga sektor pertanian semakin erat terkait dengan sektor lainnya. Dengan demikian akan semakin besar sumbangan yang dapat diberikan sektor

agribisnis terhadap ekonomi nasional. Disamping memberikan sumbangan terhadap produk domestik bruto (PDB), agribisnis juga berperan sebagai penyedia bahan kebutuhan hidup (pangan, perumahan, dan pakaian), penghasil devisa, pencipta lapangan kerja, dan sumber peningkatan pendapatan masyarakat.

5. Agribisnis melibatkan pelaku dari berbagai pihak seperti BUMN, swasta, dan koperasi dengan profesi sebagai penghasil produk primer, pengolah, pedagang, distributor, importir, eksportir, dan lain-lain. Kualitas sumber daya manusia di atas sangat menentukan berfungsinya subsistem- subsistem dalam sistem agribisnis dan dalam memelihara kelancaran arus komoditas dari produsen ke konsumen.

Menurut Soedijanto (1993), agribisnis sebagai semua kegiatan di sektor pertanian dimulai dari penyediaan sarana produksi, proses produksi, penanganan pasca panen, pengolahan dan pemasaran, sehingga produk tersebut sampai ke konsumen. Secara diagramatis mata rantai agribisnis dapat digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Mata rantai penunjang agribisnis.(Sumber, Soedijanto 1993)

Berdasarkan Gambar 3, mata rantai agribisnis atau subsistem agribisnis dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Subsistem penyediaan sarana produksi akan menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran mencakup:

- kegiatan perencanaan, dan
- kegiatan pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumber daya, agar penyediaan sarana produksi atau input usaha tani memenuhi kriteria :
 - tepat waktu
 - tepat jumlah
 - tepat jenis
 - tepat mutu
 - tepat produk yaitu produk apa yang diinginkan oleh calon pembeli (*customer identification*) serta :
 - tepat harga

b. Subsistem Usaha Tani atau Proses Produksi

Subsistem usaha tani atau proses produksi mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usaha tani dalam rangka meningkatkan produksi primer pertanian. Termasuk ke dalam kegiatan subsistem ini adalah perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan pola usaha tani dalam rangka meningkatkan produksi primer. Di sini tentunya ditekankan pada usaha tani yang intensif dan *sustainable* (lestari) artinya meningkatkan produktivitas lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah pelestarian sumber daya alam yaitu tanah dan air. Disamping itu juga ditekankan usaha tani yang

berbentuk komersial bukan usaha tani yang subsistem, artinya produksi primer yang akan dihasilkan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam artian ekonomi terbuka. Bukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam artian ekonomi tertutup.

c. Subsistem Agroindustri/ Pengolahan Hasil

Lingkup kegiatan subsistem agroindustri tidak hanya aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) dari produksi primer tersebut.

d. Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran mencakup pemasaran hasil-hasil usaha tani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Kegiatan utama dari subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan '*market intelligence*' pada pasar domestik dan pasar luar negeri.

Cakupan sistem agribisnis secara lengkap menurut Saragih dan Krisnamurthi (1994) adalah: (1) subsistem pengadaan saprodi (*input factors*); (2) subsistem budidaya (*production*); (3) subsistem pengolahan hasil (*processing*); (4) subsistem pemasaran (*marketing*) dan (5) subsistem kelembagaan (*supporting institution*).

2.1.2 Budidaya Padi Organik

Budidaya padi organik dapat meningkatkan hasil panen hingga dua kali lipat dibandingkan dengan cara menanam padi secara konvensional. Keunggulan cara menanam padi organik dibandingkan secara konvensional:

- a. Cara menanam padi organik lebih hemat air yaitu maksimal 2 cm dari lahan, tidak seperti secara konvensional yang biasanya merendam tanaman padi.
- b. Cara menanam padi organik lebih hemat biaya yaitu hanya membutuhkan 5kg benih/ha.
- c. Cara menanam padi organik lebih hemat tenaga manusia, dimana tidak diperlukan upaya pencabutan bibit dan memindah bibit yang biasa dilakukan oleh para petani padi tradisional.
- d. Cara menanam padi organik membuat hasil panen dua kali lipat lebih banyak dari pada cara menanam padi tradisional.
- e. Cara menanam padi organik lebih ramah lingkungan tidak menggunakan bahan kimia pestisida maupun pupuk buatan. cara menanam padi organik memanfaatkan pupuk kandang , pupuk kompos, serta pemanfaatan mikroorganisme yang ada didalam lahan budidaya.

Syarat tumbuh padi organik yaitu padi organik tumbuh baik pada ketinggian tanah 0–1.500 mdpl, memerlukan sinar matahari penuh sepanjang hari. Tanah yang disarankan adalah tanah berlumpur dan kaya akan unsur hara yang dibutuhkan tanaman, sebaiknya kemasamaan tanah berkisar pH 5–7.

Ada dua pemahaman tentang pertanian organik yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Pertanian organik dalam artian sempit yaitu pertanian yang bebas dari bahan-bahan kimia. Mulai dari perlakuan untuk mendapatkan benih, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit sampai perlakuan pasca panen tidak sedikit pun melibatkan zat kimia, semua harus bahan hayati dan alami. Sedangkan pertanian organik dalam arti yang luas adalah sistem produksi pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami dan menghindari atau membatasi penggunaan bahan kimia sintesis (pupuk kimia/pabrik, pestisida, herbisida, zat pengatur tumbuh, dan aditif pakan). Dengan tujuan untuk menyediakan produk-produk pertanian (terutama bahan pangan) yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumen serta menjaga keseimbangan lingkungan dengan menjaga siklus alaminya.

Kelompok tani (kelembagaan petani) mempunyai fungsi sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang. Kelompok Tani Sejahtera berdiri pada tanggal 20 Februari 2013 dengan beranggotakan 21 orang dan luas lahan yang diusahakan adalah 5,25 ha. Kelompok Tani Sejahtera berdomisili di Pekon Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu adalah sebuah kelompok tani yang berkomitmen bersama anggotanya hanya mengusahakan tanaman padi organik. Perjalanan kelompok tani ini dalam mempertahankan komitmennya cukup mendapatkan perhatian dengan jumlah anggota kelompok yang cukup banyak diawal terbentuknya kelompok tani ini pada tahun 2013. Akan tetapi,

dilihat pada tahun 2015 anggota kelompok yang masih bertahan hanya sekitar 14 orang saja.

2.1.3 Pengertian Pertanian Organik

Pertanian organik adalah sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agroekosistem, keragaman hayati, siklus biologi, dan aktifitas biologi tanah secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan. Sistem pertanian organik menggunakan bahan secara alami atau menghindari penggunaan pestisida, pupuk kimia, atau hormon/zat tumbuh kimia. pertanian organik salah satu upaya dalam mewujudkan pertanian sistem berkelanjutan dengan menerapkan teknologi atau teknik yang pada penerapannya menyesuaikan dengan lingkungan, agar ekosistem tetap berjalan seperti apa adanya dan tidak mengganggu keseimbangan lingkungan. Sehingga, dalam bercocok tanam perlu diperhatikan seperti varietas, teknologi bercocok tanam hingga aspek-aspek produksi pertanian lainnya. Dengan demikian, pertanian organik merupakan suatu teknologi yang pada penerapannya kita menyesuaikan dengan lingkungan, agar ekosistem tetap berjalan seperti apa adanya secara alami tanpa harus memutuskan salah satu mata rantai makhluk hidup.

Lahan yang digunakan untuk produksi pertanian organik harus bebas dari bahan kimia sintetis (pupuk dan pestisida). Terdapat dua pilihan lahan: (1) lahan pertanian yang baru dibuka atau, (2) lahan pertanian intensif yang telah dikonversi menjadi lahan

pertanian organik. Lama masa konversi tergantung sejarah penggunaan lahan, pupuk, pestisida, dan jenis tanaman. Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari bahan-bahan organik seperti pangkasan daun tanaman, kotoran ternak, sisa tanaman, dan sampah organik yang telah dikomposkan.

Sistem pertanian organik mempunyai kelebihan antara lain tidak menggunakan pupuk maupun pestisida kimia, sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan, baik pencemaran tanah, air, maupun udara, serta produknya tidak mengandung racun. Tanaman organik mempunyai rasa yang lebih manis dibandingkan tanaman non organik dan harga jual produk tanaman organik lebih mahal. Sedangkan kekurangan dari sistem pertanian organik antara lain kebutuhan tenaga kerja lebih banyak, terutama untuk pengendalian hama dan penyakit karena pada umumnya pengendalian hama dan penyakit masih dilakukan secara manual. Apabila menggunakan pestisida alami, maka perlu dibuat sendiri karena pestisida ini belum ada di pasaran. Penampilan fisik tanaman organik kurang bagus, misalnya berukuran lebih kecil dan daun berlubang-lubang dibandingkan dengan tanaman yang dipelihara secara non organik.

Hal yang perlu diperhatikan dalam bercocok tanam organik seperti varietas, teknologi bercocok tanam hingga aspek-aspek produksi pertanian lainnya. Dengan demikian, pertanian organik merupakan suatu teknologi yang pada penerapannya kita menyesuaikan dengan lingkungan, agar ekosistem tetap berjalan seperti apa adanya secara alami tanpa harus memutuskan salah satu mata rantai makhluk hidup. Lahan yang digunakan untuk produksi pertanian organik harus bebas dari bahan kimia sintetis (pupuk dan pestisida). Terdapat dua pilihan lahan yaitu lahan pertanian yang baru

dibuka atau lahan pertanian intensif yang telah dikonversi menjadi lahan pertanian organik. Lama masa konversi tergantung sejarah penggunaan lahan, pupuk, pestisida, dan jenis tanaman.

Prinsip dasar pertanian organik yang dirumuskan oleh IFOAM, International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM, 1992) tentang budidaya tanaman organik harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut.

1) Lingkungan

Lokasi kebun harus bebas dari kontaminasi bahan-bahan sintetis. Karena itu pertanaman organik tidak boleh berdekatan dengan pertanaman yang memakai pupuk buatan, pestisida kimia dan lain-lain yang tidak diizinkan. Lahan yang sudah tercemar (intensifikasi) bisa digunakan namun perlu konversi selama 2 tahun dengan pengelolaan berdasarkan prinsip pertanian organik.

2) Bahan Tanaman

Varietas yang ditanam sebaiknya yang telah beradaptasi baik di daerah yang bersangkutan dan tidak berdampak negatif terhadap lingkungan.

3) Pola Tanam

Pola tanam hendaknya berpijak pada prinsip-prinsip konservasi tanah dan air, berwawasan lingkungan menuju pertanian berkelanjutan.

4) Pemupukan dan Zat Pengatur Tumbuh Tanaman

Bahan organik sebagai pupuk yang berasal dari kebun atau luar kebun yang diusahakan secara organik, kotoran ternak, kompos sisa tanaman, pupuk hijau, jerami, mulsa lain, urin ternak, sampah kota (kompos) dan lain-lain. Bahan organik asalkan tidak tercemar bahan kimia sintetis atau zat-zat beracun, pupuk

buatan (mineral), Urea, ZA, SP-36/TSP, dan KCl tidak boleh digunakan. K_2SO_4 (Kalium Sulfat) boleh digunakan maksimal 40 kg/ha, kapur, kieserite, dolomite, fosfat batuan boleh digunakan dan semua zat pengatur tumbuh tidak boleh digunakan. Pengelolaan Organisme Pengganggu Semua pestisida buatan (kimia) tidak boleh digunakan, kecuali yang diizinkan dan terdaftar pada IFOAM dan pestisida hayati diperbolehkan.

2.1.4 Konsep Usaha Tani

Menurut Soekartawi (1986) usaha tani adalah memaksimalkan keuntungan atau meminimumkan biaya. Konsep memaksimalkan keuntungan adalah bagaimana mengalokasikan sumber daya dengan jumlah tertentu seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan maksimum. Sedangkan konsep meminimumkan biaya yaitu bagaimana menekan biaya sekecil-kecilnya untuk mencapai tingkat produksi tertentu. Adapun ciri-ciri usaha tani di Indonesia adalah (1) sempitnya lahan yang dimiliki petani, (2) kurangnya modal, (3) pengetahuan petani yang masih terbatas, (4) masih rendahnya tingkat pendapatan petani. Kegiatan usaha tani berdasarkan coraknya dapat dibagi menjadi dua yaitu petani subsistem bertujuan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, sedangkan usaha tani komersil adalah usaha tani dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dari segi petani, pengelolaan usaha tani pada dasarnya pemilihan dari berbagai alternatif penggunaan sumber daya yang terbatas yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal, waktu, dan pengelolaan. Hal ini dilakukan

agar ia dapat mencapai tujuannya sebaik-baiknya dalam lingkungan penuh risiko dan kesukaran-kesukaran lain yang dihadapi dalam melaksanakan usaha taninya.

Tanaman padi (*Oryza sativa*) termasuk famili *Graminae*, subfamili *Oryzidae* dan genus *Oryzae*, mempunyai kurang lebih 25 spesies yang tersebar di daerah tropi dan subtropik. Tanaman padi dapat tumbuh di daerah yang mempunyai ketinggian sampai 1.300 mdpl. Di daerah yang lebih tinggi, tanaman padi jarang diusahakan karena pertumbuhannya lambat dan hasilnya rendah (Soemartono, Samad, dan Hardjono, 1982).

Brown (1979) mengemukakan bahwa setiap usaha tani membutuhkan input untuk menghasilkan output, sehingga produksi yang dihasilkan akan dinilai secara ekonomi berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Pendapatan ini dianggap sebagai balas jasa untuk faktor-faktor produksi yang digunakan. Penerimaan usaha tani merupakan nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu.

Sedangkan pengeluaran usaha tani adalah nilai semua input yang habis terpakai dalam proses produksi tetapi tidak termasuk biaya tenaga kerja keluarga. Pengeluaran tunai adalah pengeluaran yang harus dibayar dengan uang, seperti pembelian sarana produksi, biaya untuk membayar tenaga kerja. Sedangkan pengeluaran yang diperhitungkan digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani apabila bunga modal dan nilai kerja keluarga diperhitungkan. Selisih antara penerimaan dan pengeluaran usaha tani disebut pendapatan usaha tani (*net farm income*). Pendapatan bersih usaha tani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi. Oleh karena itu, pendapatan usaha tani merupakan ukuran

keuntungan usaha tani yang dapat dipakai untuk membandingkan keragaan beberapa usaha tani.

Keberhasilan usaha tani dalam bidang pertanian akhirnya akan dinilai dari besarnya pendapatan usaha tani yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Pendapatan ini merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan merupakan uang yang diterima dari penjualan produk usaha taninya, sedangkan pengeluaran atau biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan.

Ada dua pengertian mengenai pendapatan usaha tani menurut Hernanto (1993).

Pertama, pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usaha taninya selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah, berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil. Kedua, pendapatan bersih yaitu sebagian dari pendapatan kotor yang telah dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Besarnya keuntungan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Soekartawi (1995), besarnya keuntungan secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\pi = Y.Py - \sum_{i=1}^n Xi.Pxi - BTT$$

Keterangan :

π = keuntungan

X_i = faktor produksi variabel ke-i

P_{xi} = harga faktor produksi variabel ke-i

Y = produksi

P_y = harga produksi

BTT = biaya tetap total

Untuk mengetahui sejauh mana cabang usaha tani telah berhasil, ada beberapa bentuk analisis cabang usaha yang sering digunakan yaitu.

- a) Analisis biaya per satuan unit (*unit cost of production*), analisis ini digunakan untuk menghitung harga pokok satuan produksi.
- b) Analisis imbalan penerimaan dan biaya (*return and cost ratio*) atau R/C rasio yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = PT/BT$$

Keterangan:

PT = Penerimaan total

BT = Biaya tetap total

Analisis ini digunakan untuk menguji keuntungan atau keberhasilan suatu cabang usaha tani dengan kriteria.

- a. Jika $R/C > 1$, maka usaha tani yang dilakukan menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari biaya total.

- b. Jika $R/C < 1$, maka usaha tani yang dihasilkan tidak menguntungkan karena penerimaan kurang dari biaya total.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usaha tani yang dihasilkan tidak untung dan tidak rugi (titik impas) karena penerimaan sama dengan biaya total (Hernanto, 1993).
- c) Analisis keuntungan cabang usaha (*enterprise net income*), analisis ini digunakan untuk menguji keuntungan atau keberhasilan suatu cabang usaha tani.
- d) Analisis imbalan manfaat dan tambahan biaya (*benefit cost ratio*) atau B/C rasio. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis keuntungan cabang usaha.

2.1.5 Konsep Nilai Tambah

Industri pengolahan hasil pertanian dapat menciptakan nilai tambah. Konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input fungsional seperti perlakuan dan jasa yang menyebabkan bertambahnya kegunaan dan nilai komoditas selama mengikuti arus komoditas pertanian (Hardjanto 1993). Input fungsional dapat berupa proses mengubah bentuk (*from utility*), menyimpan (*time utility*), maupun melalui proses pemindahan tempat dan kepemilikan. Sumber-sumber nilai tambah dapat diperoleh dari pemanfaatan faktor-faktor produksi (tenaga kerja, modal, sumberdaya alam dan manajemen).

Menurut Hayami (1987), analisis nilai tambah pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu melalui perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku untuk satu kali pengolahan yang menghasilkan produk tertentu. Faktor-

faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja, sedangkan faktor pasar yang berpengaruh ialah harga *output*, upah kerja, harga bahan baku, dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja. Nilai *input* lain adalah nilai dari semua korbanan selain bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan selama proses pengolahan berlangsung.

Besarnya nilai tambah tergantung dari teknologi yang digunakan dalam proses produksi dan adanya perlakuan lebih lanjut terhadap produk yang dihasilkan. Suatu perusahaan dengan teknologi yang baik akan menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik pula, sehingga harga produk akan lebih tinggi dan akan memperbesar nilai tambah yang diperoleh (Suryana 1990).

Analisis nilai tambah juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Hayami*, dimana perhitungannya berdasarkan satu satuan bahan baku utama dari produk jadi (Hayami 1987). Analisis nilai tambah melalui metode *Hayami* ini dapat menghasilkan beberapa informasi penting, antara lain berupa :

- a. Perkiraan nilai tambah (rupiah)
- b. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk jadi (persen)
- c. Imbalan jasa tenaga kerja (rupiah)
- d. Bagian tenaga kerja (persen)
- e. Keuntungan yang diterima perusahaan (rupiah)
- f. Tingkat keuntungan perusahaan (persen)

2.1.6. Konsep Pemasaran

Distribusi dan pemasaran produk agribisnis yang efisien perlu diciptakan. Para pelaku di sektor distribusi dan pemasaran melibatkan para pedagang besar dan pedagang eceran. Para pedagang besar produk primer membeli produk dari pedagang pengumpul atau langsung dari para petani dan menjualnya kembali kepada para pedagang eceran atau kepada perusahaan agroindustri. Saluran distribusi pada dasarnya adalah sekumpulan organisasi yang saling berhubungan dan terlibat dalam proses membuat produk atau jasa siap digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen atau pengguna bisnis menurut Kotler dan Armstrong (2004 *dalam* Hasyim, 2012).

Lembaga pemasaran (tata niaga) ini muncul karena adanya keinginan konsumen untuk memperoleh produk barang dan jasa sesuai dengan bentuk, waktu, dan tempat yang dikehendaki oleh konsumen. Lembaga pemasaran (tata niaga) ini bertugas menjalankan fungsi-fungsi pemasaran dan memenuhi apa yang diinginkan konsumen secara maksimal. Sebaliknya konsumen memberikan imbalan berupa balas jasa kepada lembaga pemasaran dalam bentuk margin pemasaran. Berdasarkan penguasaan terhadap produk barang dan jasa dan bentuk usahanya, lembaga pemasaran (tata niaga) dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu ; *pertama*, lembaga yang tidak memiliki namun menguasai produk pertanian ,seperti agen perantara, makelar. *Kedua*, lembaga yang memiliki dan menguasai produk pertanian yang diperjual-belikan, seperti pedagang pengumpul, tengkulak, eksportir, dan importer. *Ketiga*, lembaga pemasaran yang tidak memiliki dan menguasai produk pertanian yang diperjual-belikan, seperti perusahaan

penyedia fasilitas-fasilitas transportasi, asuransi pemasaran, dan penentu mutu produk pertanian atau *surveyor* menurut Sudiyono (2004 dalam Hasyim,2012).

Lembaga –lembaga pemasaran (tata niaga) pertanian itu dapat di rinci (Hasyim, 2012) sebagai berikut :

1. Tengkulak, yaitu lembaga pemasaran yang secara langsung mengadakan transaksi dengan petani. Transaksi tersebut bias secara tunai, ijon, atau kontrak pembenian.
2. Pedagang pengumpul, adalah lembaga pemasaran yang melakukan pembelian produk pertanian langsung kepada petani atau dari tengkulak. Umumnya volume pembelian relative kecil dan agar lebih efisien biasanya mereka melakukan proses pengumpulan (konsentrasi) dari banyak petani dan tengkulak.
3. Pedagang besar, adalah lembaga pemasaran yang melayani pembelian dari pedagang-pedagang pengumpul. Artinya pedagang ini telah meningkatkan efisiensi dengan melakukan konsentrasi, sehingga volume perdagangan menjadi lebih besar.
4. Agen penjualan, yaitu lembaga pemasaran yang biasanya membeli produk pertanian yang dimiliki pedagang dalam jumlah besar dengan harga yang relative murah dibandingkan pengecer.
5. Pengecer, adalah lembaga pemasaran yang berhadapan langsung dengan konsumen atau pemakai akhir.

2.1.7 Konsep Lembaga Pendukung

Lembaga pendukung merupakan semua jenis kegiatan yang berfungsi mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan dari subsistem agribisnis lainnya. Keberadaan kelembagaan pendukung pengembangan agribisnis nasional sangat penting untuk menciptakan agribisnis Indonesia yang tangguh dan kompetitif secara umum. Lembaga–lembaga pendukung tersebut sangat menentukan dalam upaya menjamin terciptanya integrasi agribisnis dalam mewujudkan tujuan pengembangan agribisnis. Beberapa lembaga pendukung pengembangan agribisnis adalah jasa-jasa: penelitian dan pengembangan (litbang) pendidikan dan pelatihan (diklat), jasa penyuluhan, keuangan, dan transportasi. Penyediaan berbagai jasa ini diperlukan untuk membuat sistem agribisnis tersebut lengkap dan bekerja baik. Di Indonesia pemerintah memiliki jasa-jasa yang disebutkan tersebut sehingga pemerintah dapat berfungsi dan bertindak sebagai koordinator sistem.

Kegiatan litbang menghasilkan output berupa rakitan teknologi pertanian benih/bibit unggul, masukan kebijakan dan sebagainya yang diperlukan oleh para pelaku agribisnis. Di Indonesia selama ini fungsi tersebut dikerjakan oleh lembaga–lembaga litbang milik departemen. Pendidikan dan pelatihan menawarkan berbagai jasa untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan di bidang pertanian dari para pelaku agribisnis.

Selanjutnya jasa-jasa penyuluhan. Berbagai bentuk pendidikan non formal, diperlukan untuk mengubah perilaku dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pelaku

agribisnis khususnya di subsistem usahatani (penyuluhan pertanian) dan agroindustri (penyuluhan perindustrian).

Jasa-jasa yang diberikan oleh sektor transportasi dan keuangan yang berfungsi untuk memperlancar arus input dari pemasok input ke usahatani dan arus komoditas dari usahatani ke subsistem agroindustri atau langsung ke konsumen akhir. Selanjutnya lembaga penyedia jasa keuangan berperan dalam membantu tersedianya dana tambahan untuk melakukan perluasan usaha, memanfaatkan peluang usaha baru dan untuk investasi baru.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Sistem agribisnis merupakan suatu konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan yang utuh dan komprehensif sekaligus sebagai suatu konsep yang dapat menelaah dan menjawab berbagai masalah dan tantangan. Sehingga pada saat ini menjadi sorotan peneliti sehingga banyak dilakukan penelitian baik proses dari hulu maupun hilirnya atau bahkan penelitian secara menyeluruh sistem agribisnisnya seperti yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini mengacu dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait pada penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi penelitian untuk menjadi pembandingan dengan penelitian sebelumnya, untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data.

Beberapa penelitian tentang sistem agribisnis padi organik atau penelitian yang hampir serupa antara lain seperti pada Tabel 5.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu yang Berkaitan dengan Analisa Sistem Agribisnis Padi Organik Di Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

No.	Peneliti, Judul, Lokasi, dan Tahun	Metode Analisis	Kesimpulan
1	Siwi Pantja, Ir. MP. Judul: Analisa Pendapatan dan Persepsi Petani pada Usaha Tani Padi Organik (Studi Kasus di Dusun Gadingsari, Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang) Tahun 2009.	Menggunakan <i>uji t</i> .	(1) Pendapatan petani organik lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani non organik. (2) Produktivitas usaha tani organik lebih besar dibandingkan padi non organik. (3) Baik petani padi organik maupun non organik menunjukkan persepsi yang positif atau menyetujui usaha tani padi organik tetapi pada kenyataan di lapangan petani yang menanam padi non organik belum mau berpindah ke usaha tani padi organik.
2	Muzdalifah dan Masyhuri Judul :Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usahatani padi Daerah Irigasi dan Non irigasi Di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan Tahun 2012		(1) Pendapatan petani dipengaruhi oleh luas lahan, harga urea, harga pupuk ponska, harga tenaga kerja dan dummy varietas. (2) Risiko pendapatan lahan sawah non irigasi lebih besar daripada lahan sawah irigasi, yang ditunjukkan oleh koefisien variasi yang tinggi. Nilai Koefisien variasi yang tinggi menunjukkan risiko usaha tani padi lahan non irigasi yang lebih besar dari sawah irigasi. (3) Faktor luas lahan,

- harga urea, harga ponska, berpengaruh nyata terhadap risiko pendapatan.
- 3 Widiarta Aero. Data diolah dengan menggunakan SPSS 17.0 dan uji statistic yang digunakan Paired Samples T-test
- Judul : Analisis Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik di Kalangan Petani
- Di Desa Ketapang, kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang
- (1) Praktek pertanian organik diduga berpengaruh positif terhadap keberlanjutan ekonomi petani diterima.
- (2) Praktik pertanian organik lebih tinggi daripada praktik pertanian konvensional menurut persepsi petani. Praktik pertanian organik tidak banyak diadopsi oleh petani karena diduga memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi disbanding kan dengan praktik pertanian konvensional.
- (3) Keberlanjutan praktik pertanian organik di kalangan petani masih rendah berdasarkan fakta mengenai banyaknya petani yang masih belum mengadopsi praktik pertanian organik.
- 4 Sulistyaningsih Catur Rini. Metode analisis dengan menghitung biaya, penerimaan, keuntungan, dan profitabilitas, menghitung efisiensi usaha dan risiko usaha.
- Judul : Analisa Usaha Tani Padi Organik Di Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2012
- (1) Usaha tani padi organik lebih menguntungkan di bandingkan dengan usaha tani non organik.
- (2) Usaha tani padi organik di kecamatan Nguter mempunyai nilai efisiensi lebih tinggi dibandingkan dengan usaha tani padi non organik.

- 5 Ainul Mardiyah dan Fembriarti Erry Prasmatiwi *Stochastic Production Frontier.*

Judul: Analisis Efisiensi dan Prilaku Petani Terhadap Risiko Usaha Tani Cabai Merah di Kabupaten Tanggamus
Lokasi: Tanggamus
Tahun: 2013

- (3) Usaha tani padi organik di kecamatan Nguter lebih berisiko tinggi di bandingkan dengan usaha tani padi non organik.
- (1) Efisiensi teknis usaha tani cabai merah yang menggunakan plastik mulsa (85,37%) lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan plastik mulsa (79,72%).
- (2) Pendapatan usaha tani plastik mulsa lebih besar dibandingkan pendapatan usaha tani cabai merah yang tidak menggunakan mulsa.
- (3) Ditinjau dari harga dan pendapatan, risiko usaha tani cabai merah menggunakan plastik mulsa lebih tinggi dibandingkan risiko usaha tani yang tidak menggunakan plastik mulsa.
- (4) Mayoritas petani cabai berlaku netral terhadap risiko yaitu 65,85% untuk petani cabai yang menggunakan plastik mulsa dan 72,98% untuk petani cabai yang tidak menggunakan plastik mulsa.
- (5) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko usaha tani cabai merah di Kabupaten Tanggamus yaitu tingkat

6	<p>Lidya Sari mas Indah</p> <p>Judul : Analisis Efisiensi Produksi dan Resiko Usaha tani Padi Sawah Pada Lahan Irigasi Teknis dan Tadah Hujan Di Kabupaten Lampung Selatan</p> <p>Lokasi : Lampung Selatan</p> <p>Tahun : 2015</p>	<p>Metode Analisa yang digunakan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis frontier - Analisis uji beda pendapatan usaha tani - Analisis uji beda koefisien variasi - Analisis dengan tehnik Bernaouli dan Neurman Morgaenstren - Analisis regresi binary logit 	<p>pendidikan formal, pengalaman usaha tani, dan luas lahan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan tingkat efisiensi tekhnis usahatani padi pada kedua macam irigasi 2. Pendapatan petani padi sawah pada lahan irigasi tekhnis lebih besar daripada pendapatan petani padi lahan tadah hujan 3. Risiko produksi ,harga , dan pendapatan yang dihadapi petani padi sawah pada lahan irigasi tekhnis berbeda nyata dengan lahan sawah tadah hujan 4. Sebagian besar petani padi sawah berperilaku netral terhadap risiko 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi prilaku petani terhadap risiko usahatani padi sawah pada lahan irigasi tekhnis dan lahan tadah hujan adalah jumlah tanggungan keluarga, luas lahan ,pendapatan dan jenis pengairan .
7	<p>Jan Prince Permata PD</p> <p>Judul : Analisa Sistem Agribisnis Kedelai (Kasus di Desa Hagarmanah Kecamatan Sukuluyu Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat Tahun 2002.</p>	<p>Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani, analisis imbangn penerimaan dan biaya, saluran dan margin pemasaran, analisa nilai tambah dan analisa keefektifan koperasi.</p>	<p>Berdasarkan yang diperoleh dari analisa sistem agribisnis kedelai di kecamatan sukuluyu menunjukkan bahwa sistem agribisnis kedelai di daerah tersebut di bangun atas dasar sub sistem-sub sistem yang kurang harmonis sehingga berdampak</p>

pada rendahnya produksi dan produktivitas kedelai dan mengakibatkan kurangnya kontribusi ekonomi agribisnis kedelai terhadap masing masing pelaku dalam sistem tersebut.

Beberapa penelitian di atas menjadi referensi penulis dalam penelitian ini. Analisa Pendapatan dan Persepsi Petani pada Usaha Tani Padi Organik (Studi Kasus di Dusun Gadingsari, Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. (Pantja, 2009), mempunyai kesamaan yaitu sama sama meneliti masalah padi organik, menghitung pendapatan dan produktivitas petani organik . sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis meneliti secara keseluruhan tentang sistem agribisnis dari sub sistem-sub sistemnya. Sehingga keunggulan penulis pada tulisan ini adalah mengetahui secara keseluruhan sistem agribisnis padi organik sebagai satu kesatuan yang utuh.

Penelitian muzdalifah dan Masyhuri (2012), pendapatan usaha tani padi daerah irigasi dan non irigasi, mempunyai kesamaan meneliti masalah tanaman pangan dalam hal ini adalah padi, menghitung pendapatan petani padi. Keunggulan penelitian ini adalah menghitung risiko sedangkan penulis tidak memasukkan penelitian tentang risiko akan tetapi penulis mempunyai keunggulan tidak hanya meneliti pendapatan saja tetapi secara keseluruhan sistem agribisnis dari hulu sampai hilir.

Aero (2010) analisis keberlanjutan praktik pertanian organik di kalangan petani mempunyai kesamaan yaitu sama sama meneliti usaha tani padi organik akan tetapi perbedaannya terletak pada permasalahan yang dihadapi.

Analisa usaha tani padi organik di kecamatan Ngunter Kabupaten Sukoharjo (Rini,2012) mempunyai kesamaan dengan penulis adalah meneliti padi organik. Menghitung usaha tani padi organik, biaya penerimaan, keuntungan, dan profitabilitas. Kelebihan tulisan ini adalah menghitung risiko usaha sedangkan penulis tidak menghitung risiko akan tetapi penulis meneliti sistem agribisnis secara menyeluruh tidak hanya dilihat dari segi keuntungan saja.

Analisis efisiensi dan perilaku petani terhadap risiko usaha tani cabai merah di kabupaten Tanggamus (Mardiyah, 2012), menghitung efisiensi dan pendapatan serta risiko dari tanaman cabai merah meneliti masalah efisiensi perilaku dan risiko dari petani cabai merah kesamaannya adalah sama sama menghitung pendapatan akan tetapi dibandingkan dengan tulisan penulis yaitu analisa sistem agribisnis padi organik di kelurahan Pajaresuk mempunyai keunggulan meneliti sistem agribisnis secara kesatuan antara sub sistem-sub sistem tanpa melihat satu atau beberapa topik saja. Keunggulan penulis meneliti sistem agribisnis tanaman padi organik di bandingkan tulisan dari (mas indah, 2016) adalah penulis tidak hanya meneliti dari satu aspek saja tetapi secara keseluruhan dari hulu sampai hilir sebagai satu kesatuan yang utuh.

Analisa Sistem Agribisnis Kedelai (Kasus di Desa Hagarmanah Kecamatan Sukuluyu Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat, (Permata, 2002). Mempunyai kesamaan yaitu

meneliti sistem agribisnis secara keseluruhan meskipun dengan komoditi yang berbeda dan pada lembaga penunjang penulis meneliti semua lembaga yang mendukung sistem agribisnis sedangkan (Permata,2002) hanya terfokus pada lembaga penunjang yaitu koperasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Padi merupakan komoditas tanaman pangan penting sebagai sumber energi utama untuk menopang kehidupan manusia. Padi merupakan tanaman bahan makanan pokok penduduk di Indonesia. Besarnya peran komoditas pangan tersebut menjadikan padi menjadi komoditas pangan yang sangat strategis dalam pembangunan pertanian.

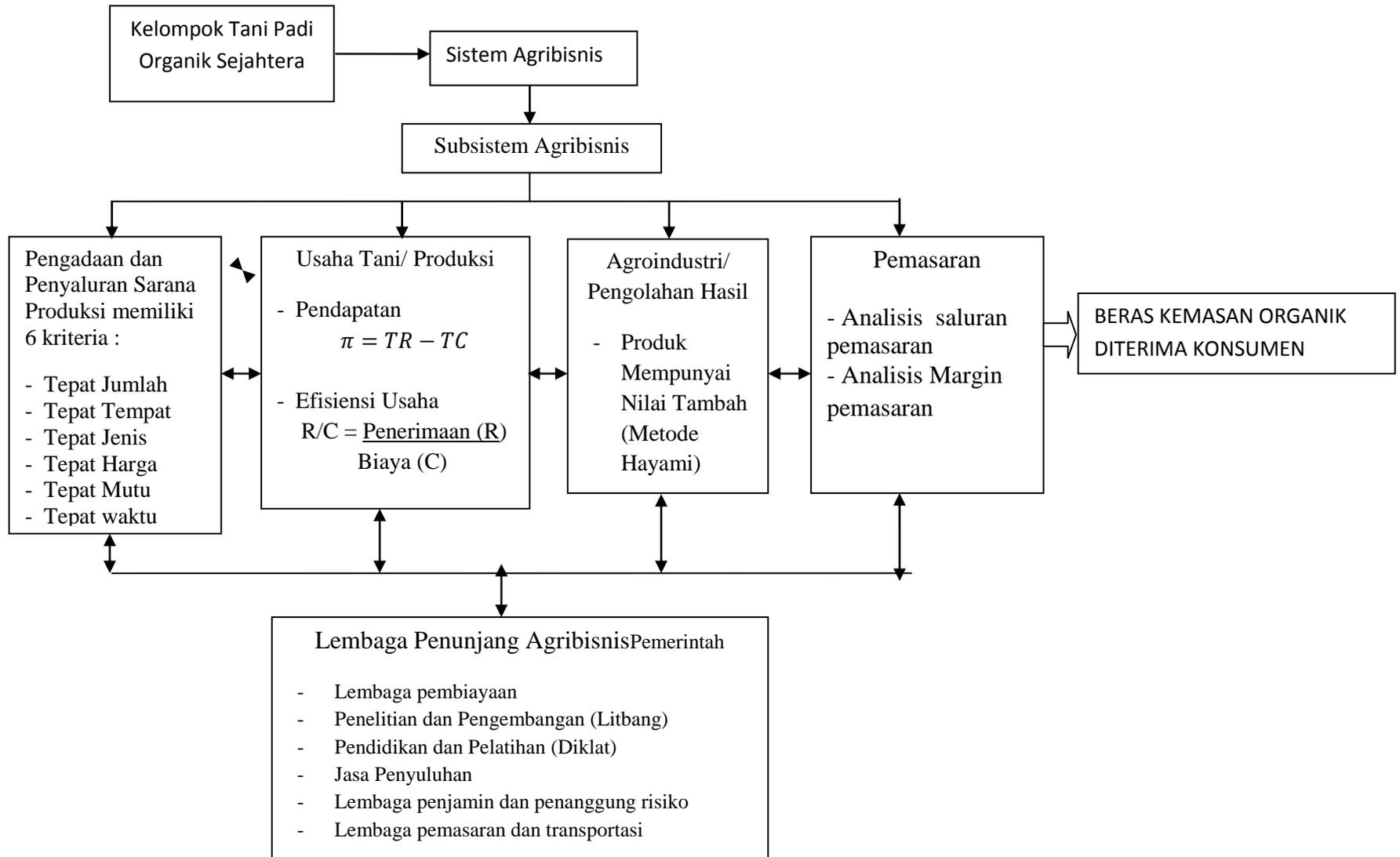
Dewasa ini bertani secara konvensional yang diterapkan petani selama ini semakin tidak menguntungkan biaya produksi semakin besar akibat penggunaan bahan kimia secara terus menerus dengan harganya yang relatif mahal dan yang paling berbahaya berdampak pada ketidakseimbangan lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan “*back to nature*” telah menjadi trend baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami seperti pupuk, pestisida kimia sintesis, dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Gaya hidup sehat telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Akan tetapi, kesemua itu

tidak membuat petani menjadi secara serentak merubah pola pertaniannya menjadi pertanian organik.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti usaha tani dengan melihat subsistem- subsistem agribisnisnya, dimulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi dengan berpedoman pada 6T (tepat jumlah, tepat tempat, tepat jenis, tepat harga, tepat mutu, tepat waktu), usaha tani atau produksinya dengan melihat pendapatan padi organik dan efisiensi usahanya, pengolahan hasil adalah bagian penting dari subsistem agribisnis yang dapat meningkatkan harga jual dari padi organik menjadi beras organik kemasan , dari kegiatan pengolahan dari padi organik menjadi beras organik kemasan akan menimbulkan tambahan biaya produksi yang harus dikeluarkan. Akan tetapi dari kegiatan pengolahan tersebut juga akan menghasilkan hasil produksi dimana hasil produksi tersebut akan mendatangkan harga jual yang merupakan nilai bagi produk olahan.

Sub-sistem pemasaran dan lembaga penunjang lainnya juga dapat menentukan berjalan atau tidaknya sistem agribisnis padi organik yang ada di Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

Kerangka pemikiran penelitian disajikan secara jelas pada skema kerangka pemikiran di bawah ini.



Gambar 4. Skema kerangka pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian studi kasus, yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Usman dan Akbar, 2011).

Menurut Arikunto (2004 dalam Aldhariana, 2016), menyatakan bahwa metode studi kasus merupakan salah satu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu.

Metode studi kasus pada penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci pada kelompok tani padi organik Sejahtera yang diawali dari pengadaan sarana dan produksi pertanian, usahatani, pengolahan hasil, pemasaran dan di bantu oleh lembaga-lembaga yang terkait dengan usaha tani budidaya tanaman padi organik. Selain menggunakan metode penelitian studi kasus penelitian ini juga menggunakan metode penelitian survei, dimana metode penelitian survei itu adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden (Sujarweni, 2014).

3.2 Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

3.2.1 Definisi operasional untuk usaha tani agribisnis padi organik

Agribisnis padi organik adalah serangkaian kegiatan yang dimulai dari pengadaan input, usaha tani, pengolahan hasil, pemasaran dan dibantu oleh lembaga lembaga yang terkait dengan usaha tani budidaya tanaman padi organik.

Sistem agribisnis merupakan totalitas atau kesatuan kinerja agribisnis yang terdiri atas : (a) subsistem agribisnis hulu yang berupa kegiatan ekonomi *input*, produksi, informasi, dan teknologi; (b) subsistem usaha tani yaitu kegiatan produksi pertanian primer tanaman dan hewan; (c) subsistem agribisnis pengolahan; (d) subsistem pemasaran; dan (e) subsistem penunjang yaitu dukungan sarana dan prasarana serta lingkungan yang kondusif bagi pengembangan agribisnis.

Padi organik adalah salah satu tanaman pertanian yang diusahakan dan pengolahannya secara organik.

Petani padi organik adalah petani yang membudidayakan padi dengan sistem organik yang tergabung dalam Kelompok Padi Organik Sejahtera yang berjumlah 14 orang.

Kelompok Tani Sejahtera adalah sebuah kelompok tani yang berkomitmen bersama anggotanya hanya mengusahakan tanaman padi organik.

Usaha tani padi organik merupakan kegiatan menanam dan mengelola tanaman padi organik untuk menghasilkan produksi sebagai sumber utama penerimaan usaha yang dilakukan oleh petani.

Luas lahan adalah luas lahan milik sendiri ataupun lahan milik orang lain yang digunakan untuk usaha tani padi organik dalam satu musim dengan satuan hektare (Ha).

Jumlah benih merupakan banyaknya benih yang digunakan dalam kegiatan budidaya padi organik pada satu kali musim tanam, diukur dalam satuan gram (gr).

Jumlah pupuk organik yaitu banyaknya pupuk kandang berupa kotoran ternak, yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah tenaga kerja merupakan banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi sampai tenaga kerja panen untuk usaha tani padi organik dalam satu kali musim tanam. Tenaga kerja yang dicurahkan diukur dalam satuan HKP

dengan pertimbangan bahwa upah tenaga kerja pria dan wanita pada lokasi penelitian berbeda. Satu HKP setara dengan 1 hari kerja pria efektif yang dihitung dengan membandingkan upah pria dan wanita dikalikan dengan jumlah tenaga kerja wanita, kemudian hasil perhitungan dikalikan dengan besarnya upah pria.

Harga produksi padi organik adalah nilai tukar padi organik ditingkat petani dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Jenis kepemilikan lahan adalah jenis lahan yang digunakan petani untuk melakukan kegiatan budidaya tanaman padi organik.

Pendapatan adalah penerimaan usaha tani dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan adalah uang yang diterima dari jumlah produksi padi organik yang dihasilkan untuk satu kali musim tanam dikalikan dengan harga padi organik ditingkat petani, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan karena terpakainya faktor-faktor produksi dalam proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha tani padi dalam satu periode produksi, diukur dalam satuan rupiah per hektar per musim (Rp/ha/musim). Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

- a. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani harus membayar berapapun jumlah produksi yang dihasilkan. Meliputi penyusutan alat, nilai sewa lahan, dan pajak lahan usaha. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah (Rp).
- b. Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi, merupakan biaya yang dipergunakan untuk membeli faktor produksi

berupa benih, pupuk, dan tenaga kerja. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

R/C adalah rasio imbangan antara biaya usahatani yang dikeluarkan dengan penerimaan yang dihasilkan usaha tani. Dengan R/C rasio dapat diketahui sampai seberapa jauh setiap rupiah yang dikeluarkan dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaat.

Lahan pertanian harus dikonversi dari non organik menjadi organik tanpa tercemar bahan kimia sintetis selama kurang lebih enam kali musim tanam adalah periode yang dibutuhkan untuk mengkonversi lahan dari non organik menjadi organik sehingga lahan terbebas dari residu bahan kimia sintetis secara ideal selama minimal tiga tahun atau enam kali musim tanam. satuannya adalah hektar.

Menggunakan pupuk organik adalah petani menggunakan pupuk yang berasal dari bahan organik seperti pupuk kompos, kandang, hijau, dan lain lain.

Menggunakan bibit padi varietas lokal adalah petani menggunakan bibit padi varietas lokal bukan hibrida atau hasil rekayasa genetika. Satuannya adalah kg.

Pengendalian hama dan penyakit tanaman dengan menggunakan pestisida organik adalah pengendalian hama dan penyakit tanaman secara alami yang dapat dilakukan oleh petani dengan memanfaatkan pestisida hayati atau nabati serta predator hama alami tanpa bahan kimia sintetis.

3.2.2 Definisi Operasional untuk Nilai Tambah Pengolahan

Nilai tambah pengolahan adalah selisih antara nilai produksi dikurangi nilai bahan baku dan nilai input lainnya selain tenaga kerja, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam proses produksi beras organik, diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Tenaga kerja adalah jumlah jam kerja yang digunakan untuk mengolah padi organik menjadi beras organik kemasan. Satuannya jam persiklus.

Upah pekerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja perorang per hari, diukur dalam rupiah per HOK (Rp/HOK).

Faktor konversi adalah besarnya kontribusi fisik bahan baku padi organik menjadi beras organik kemasan. Faktor konversi ini merupakan hasil bagi dari hasil produksi beras organik kemasan dengan bahan baku padi organik.

Olahan gabah padi adalah sebuah hasil dari perubahan bentuk dari gabah padi menjadi beras kemasan yang memiliki nilai tambah.

Harga bahan baku adalah harga bahan utama dalam proses produksi beras organik yang diterima oleh pengolah dari hasil pembelian, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Output/produk adalah olahan gabah padi menjadi beras organik kemasan yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi. Satuannya adalah kg.

Harga produk yaitu nilai olahan gabah padi berupa beras organik kemasan yang dihitung dengan satuan rupiah per kilogram Rp/Kg).

Nilai produk adalah pendapatan yang diterima petani dari hasil olahan gabah padi menjadi beras organik kemasan yang dihitung dalam satuan rupiah/nilai tambah per bahan baku (Rp).

Plastik pembungkus adalah wadah atau kemasan yang terbuat dari plastic transparan dan digunakan untuk membungkus beras organik yang telah dikemas dan siap dijual, yang diukur dalam satuan rupiah perlembar (Rp/lembar).

Logo adalah symbol yang menunjukkan identitas dari suatu produk dan produsen yang diletakkan pada plastic pembungkus beras organik yang dikur dalam satuan rupiah perlembar (Rp/lembar).

3.2.3 Definisi Operasional untuk Pemasaran

Pemasaran adalah proses pertukaran yang mencakup serangkaian aktivitas yang ditujukan untuk memindahkan barang atau jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan

Biaya pemasaran adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh masing masing lembaga pemasaran yang terlibat dalam memasarkan produk sampai kekonsumen akhir, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Rasio margin keuntungan adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh lembaga pemasaran yang ada dengan biaya yang dikeluarkan pada kegiatan pemasaran, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga jual ditingkat petani adalah harga jual rata rata padi organik yang diterima petani per kilogram dengan satuan rupiah.

Harga beli adalah harga rata rata padi organik yang dibeli. Satuannya rupiah per kilogram.

Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang dibayar konsumen akhir untuk padi organik dengan harga yang diterima petani yang dinyatakan dalam satuan Rp/kg atau persentase dari harga yang dibayar konsumen akhir.

Keuntungan pemasaran adalah perbedaan harga jual dikurangi biaya biaya yang dikeluarkan untuk menangani komoditas padi organik. Satuannya rupiah.

Penyusutan pemasaran adalah biaya tidak tunai yang harus dikeluarkan lembaga pemasaran yang diakibatkan adanya pengurangan bobot serta akibat kerusakan selama penanganan. Satuannya rupiah.

3.2.4 Definisi Operasional untuk Lembaga Penunjang Lainnya.

Jasa layanan pendukung adalah lembaga-lembaga dan seluruh kegiatan yang mendukung kelancaran agribisnis padi organik serta memberikan manfaat. Lembaga-lembaga layanan pendukung lainnya antara lain adalah lembaga keuangan, lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, asuransi.

3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa:

1. Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu Kabupaten penghasil padi di Propinsi Lampung
2. Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu merupakan satu satunya kelurahan dan kecamatan di Kabupaten Pringsewu yang memiliki kelompok tani yang membudidayakan padi organik yang telah memiliki sertifikat organik.
3. Praktik pertanian organik telah dilakukan delapan kali musim tanam sehingga dapat diukur secara nyata dan memenuhi syarat dapat dikatakan organik.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2016 sampai dengan selesai.

Penelitian dilakukan pada dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Responden dalam penelitian ini adalah petani budidaya padi organik yang tergabung dalam Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera.

3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dengan pengisian kuisisioner (daftar pertanyaan).

Pengambilan data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung dengan petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera. Data yang diperlukan dari petani meliputi semua aspek yang terdapat dalam sub-sistem agribisnis, dari penyediaan sarana dan prasarana pertanian, usaha tani, agroindustri atau pengolahan, pemasaran dan lembaga lembaga penunjang lainnya. Populasi jumlah petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera sebanyak 14 petani. Berdasarkan jumlah populasi tersebut, karena populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang maka pengambilan sampel dari masing masing analisis dilakukan secara sensus yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2004). Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, Badan Pusat Statistik, internet dan lain-lain.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis dilakukan untuk memasukkan data primer yang telah diperoleh ke dalam tabel-tabel yang telah disiapkan. Dalam penelitian ini analisis data meliputi analisis usaha tani, analisis imbalan penerimaan dan biaya, analisis nilai tambah, analisis saluran pemasaran dan analisis margin pemasaran serta mengetahui lembaga lembaga penunjang.

3.5.1 Analisis Tujuan Pertama

Untuk menjawab tujuan yang pertama adalah untuk mengetahui sistem penyediaan sarana produksi usaha tani padi organik di Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu, Untuk mengetahui subsistem pengadaan input produksi terdiri dari pengadaan sarana produksi seperti pupuk kandang, pupuk organik, lahan, benih, penanggulangan hama penyakit tanaman dilakukan dengan wawancara langsung dengan petani sebagai pelaku usaha tani padi organik di Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera, data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif, mencakup kegiatan penyediaan sarana produksi yang menyangkut kegiatan pengadaan dan peyaluran yaitu:

1. Kegiatan perencanaan dan
2. Kegiatan pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumber daya agar penyediaan sarana produksi atau input usaha tani memenuhi kriteria 6 T yaitu ;
 - Tepat waktu
 - Tepat jumlah
 - Tepat jenis
 - Tepat mutu
 - Tepat produk
 - Tepat Harga

Tabel 8 untuk menjawab tujuan yang pertama dilakukan dengan dengan wawancara langsung dengan pelaku usaha.

Tabel 5. Tabel 6(enam) Tepat

No	6 T	Harapan	Kenyataan	Keterangan
1	Waktu			
2	Jumlah			
3	Jenis			
4	Mutu			
5	Produk			
6	Harga			

Dari hasil tabulasi tersebut dapat dideskripsikan sistem penyediaan sarana produksi padi sistem agribisnis padi organik pada kelompok tani organik Sejahtera, apakah penyediaan sarana produksi tersebut sesuai harapan dengan kenyataan atau tidak.

Sistem penyediaan sarana produksi ini dilakukan pada dua musim yaitu pada musim hujan dan musim kemarau.

3.5.2 Analisis Tujuan Kedua

Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu menganalisis besarnya pendapatan usaha tani padi organik yang di terima petani yang tergabung dalam kelompok tani padi organik Sejahtera, di hitung saat tanam pada musim hujan dan tanam pada musim kemarau dan yang menggunakan varietas Mentiksusu dan varietas Sintanur. Pendapatan usaha tani adalah keuntungan yang diperoleh petani setelah mengurangi biaya yang diperoleh selama proses produksi dengan penerimaan usaha tani. Menurut Soeharjo dan Patong (1973) dalam Jan Prince Permata P. D. (2002), tujuan utama dari analisis pendapatan adalah menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan menggambarkan keadaan yang datang dari perencanaan atau tindakan.

Analisis pendapatan usaha tani memerlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran selama usaha tani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan. Penerimaan merupakan total nilai produk yang dijalankan yaitu hasil kali dari jumlah fisik output dengan harga yang terjadi. Sedangkan pengeluaran atau biaya adalah semua pengorbanan sumberdaya ekonomi dalam satuan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Biaya usahatani meliputi biaya untuk sarana produksi yang habis terpakai, sewa lahan, biaya alat alat produksi yang tahan lama, biaya tenaga kerja, dan biaya lain lain.

Untuk mengetahui sub sistem usaha tani dengan menganalisis pendapatan petani padi organik, data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut. Biaya, penerimaan, keuntungan, dan profitabilitas dari usaha tani padi organik.

a) Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Dengan : TC = biaya total usaha tani padi organik (Rupiah)

TFC = total biaya tetap usaha tani padi organik (Rupiah)

TVC = total biaya variable usaha tani padi organik (Rupiah)

b) Penerimaan Usaha Tani Padi Organik

$$TR = Q \times P$$

Dengan: TR = penerimaan total usaha tani padi organik (Rupiah)

Q = jumlah produksi padi organik (Kg)

P = harga jual padi organik (Rupiah/Kg)

c) Keuntungan Usaha Tani Padi Organik

$$\pi = TR - TC$$

Dengan: π = keuntungan usaha tani padi organik (Rupiah)

TR = penerimaan total usaha tani padi organik (Rupiah)

TC = biaya total usaha tani padi organik (Rupiah)

d) Efisiensi Usaha

Efisiensi = R/C

Dengan: R = penerimaan usaha tani padi organik (Rupiah)

C = biaya total usaha tani padi organik (Rupiah)

Kriteria : $R/C > 1$ berarti usaha tani padi organik sudah efisien

$R/C < 1$ berarti usaha tani padi organik tidak efisien

$R/C = 1$ berarti usaha tani padi organik belum efisien

3.5.3 Analisis Tujuan Ketiga

Sub-sistem pengolahan dalam suatu sistem agribisnis lebih dikenal dengan agroindustri. Menurut Soeharjo (1991) agroindustri adalah salah satu cabang industri yang mempunyai kaitan erat dan langsung dengan pertanian. Tujuan dari usaha pengolahan hasil-hasil pertanian adalah untuk menciptakan bentuk yang lebih mudah dikonsumsi, meningkatkan masa/daya simpan produk (*storability*),

menciptakan bentuk yang lebih mudah diangkut dan untuk memelihara rasa dan nilai gizi produk.

Untuk mengetahui sub sistem pengolahan, dengan menganalisis nilai tambah padi organik di Kelurahan Pajaresuk. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis nilai tambah agribisnis padi organik. Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui peningkatan nilai tambah dari pengolahan padi organik selama satu kali Musim Tanam. Kegiatan pengolahan padi organik menjadi beras organik mengakibatkan bertambahnya nilai komoditi tersebut. Peningkatan nilai tambah dari pengolahan padi organik dapat diketahui dengan menggunakan metode Hayami, yang ditunjukkan pada Tabel 9.

Kriteria penilaian nilai tambah adalah:

- 1) Jika nilai tambah lebih dari nol, artinya agribisnis padi organik memberikan nilai tambah (positif)
- 2) Jika nilai tambah kurang dari nol, artinya agribisnis padi organik tidak memberikan nilai tambah (negatif)

Tabel 6. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Hasil produksi, bahan baku, dan harga		
1.	<i>Output</i> (kg/musim tanam)	A
2.	Bahan baku (kg/Musim Tanam)	B
3.	Tenaga kerja (HOK/MT)	C
4.	Faktor konversi	$D = A/B$
5.	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6.	Harga produk (Rp/kg)	F
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan nilai tambah		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9.	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp/kg)	I
10.	Nilai produk (Rp/kg)	$J = D \times F$
11 a	Nilai tambah (Rp/kg)	$K = J \times I \times H$
b.	Rasio nilai tambah (%)	$L = (K/J) \times 100\%$
12 .	Imbalan tenaga kerja (Rp/HOK)	$M = E \times G$
.	Bagian tenaga kerja (%)	$N \% = (M/K) \times 100\%$
13 a	Keuntungan (Rp)	$O = K - M$
B	Tingkat keuntungan (%)	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas jasa untuk faktor produksi		
14.	Margin keuntungan (Rp/kg)	$Q = J - H$
a.	Keuntungan (%)	$R = O/Q \times 100\%$
b.	Tenaga kerja (%)	$S = M/Q \times 100\%$
c.	<i>Input</i> lain (%)	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami (1987) dalam Novia (2013)

Keterangan:

- A = *Output* atau total produksi beras organik yang dihasilkan agribisnis padi organik.
- B = *Input* atau bahan baku yang digunakan untuk memproduksi Beras organik
- C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi beras organik yang dihitung dalam bentuk HOK (Hari Orang Kerja) dalam satu periode produksi
- F = Harga produk yang berlaku
- G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan per HOK (Hari Orang Kerja)
- H = Harga *input* bahan baku utama yaitu padi organik pada saat periode analisis
- I = Sumbangan atau biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong.

3.5.4 Analisa Tujuan Keempat

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan, dengan cara menciptakan, menawarkan serta mempertukarkan produk dan nilai dengan pihak lain (Kotler,1992).

Analisis yang digunakan dalam subsistem pemasaran yaitu analisis statistik dan kualitatif. Analisis statistik meliputi analisis margin pemasaran yang terdiri dari biaya pemasaran dan rasio profit margin (RPM), sedangkan analisis kualitatif meliputi praktik-praktik pemasaran padi organik dan aspek pemasaran lainnya.

Untuk mengetahui subsistem pemasaran, dengan mengidentifikasi saluran pemasaran padi organik dianalisis secara *deskriptif kualitatif* dengan menggambarkan pola saluran pemasaran padi organik di Kelurahan Pajaresuk. Untuk menganalisis rantai pemasaran dengan menghitung margin pemasarannya secara matematis margin pemasarannya dapat dinyatakan sebagai berikut (Hasyim, 2012) :

$$M_{ji} = \Psi_i - P_{bi}$$

$$M_{ji} = b_{ti} + \pi_i$$

Keterangan :

M_{ji} = Margin pemasaran

Ψ_i = Harga penjualan lembaga pemasaran tingkat ke-i (Rp/Kg)

P_{bi} = Harga pembelian lembaga pemasaran tingkat ke-i (Rp/Kg)

b_{ti} = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-I (Rp)

Selanjutnya untuk menghitung profit margin di uji dengan menggunakan rumus (Hasyim, 2012) sebagai berikut :

$$\Pi_i = M_{ji} - b_{ti}$$

Keterangan :

Π_i = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i (Kg/Kg)

M_{ji} = Margin lembaga tataniaga tingkat ke-i (Kg/Kg)

b_{ti} = Biaya lembaga tataniaga tingkat ke-i (Rp/Kg)

Sementara tujuan pemasaran bagi produsen adalah dapat memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen melalui pertukaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Mubyarto (1983), yang mengatakan bahwa fungsi dan peranan pemasaran adalah untuk mengusahakan agar pembeli memperoleh barang yang diinginkannya pada tempat, waktu, bentuk, dan harga yang tepat.

Menurut kotler (1992), pertukaran adalah konsep yang melandasi pemasaran agar terjadi pertukaran maka lima kondisi berikut harus dipenuhi, yaitu :

3.5.4.1 Sekurang kurangnya ada dua pihak.

3.5.4.2 Masing masing pihak mempunyai sesuatu yang bernilai bagi pihak lain.

3.5.4.3 Masing-masing pihak mampu berkomunikasi dan mengirimkan suatu produk kepada pihak lain.

3.5.4.4 Masing-masing pihak bebas untuk menerima atau menolak tawaran pihak lain.

3.5.4.5 Masing-masing pihak percaya adalah tepat dan baik berhubungan dengan pihak lain.

3.5.5 Analisa Tujuan Kelima

Analisis yang digunakan pada subsistem jasa penunjang agribisnis yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui lembaga apa saja yang ikut serta dalam mempelancar kegiatan agribisnis usaha tani padi organik di Kelurahan Pajaresuk. Pengamatan ini dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera dalam hal permodalan, penyuluhan, informasi, pasar, transportasi dan lain lain.

Tabel 7. Lembaga Penunjang sistem Agribisnis.

No	Lembaga penunjang Agribisnis	Keberadaannya	Pemanfaatannya	Keterangan
1	Pemerintah			
2	Lembaga pembiayaan			
3	Lembaga pemasaran			
4	Lembaga pendidikan formal dan informal			
5	Lembaga penyuluhan pertanian			
6	Lembaga riset			
7	Lembaga penjamin dan Penanggung Risiko			

Lembaga–lembaga penunjang yang ada dilihat keberadaannya dan pemanfaatannya pada kelompok tani Sejahtera dalam mengembangkan usaha tani padi organik.

Apakah ditingkat petani telah tersedia atau tidak tersedia jika tersedia apakah telah dimanfaatkan atau belum dimanfaatkan.

IV.GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Pringsewu dengan semboyannya jejama secancanan mempunyai daerah daratanseluas625 km² yang hampir seluruhnya adalah wilayah daratan, dengan kantor Pusat Pemerintahan di Kota Pringsewu.Secara geografis wilayah Kabupaten Pringsewu terletak pada posisi 104 °42'- 105°8' Bujur Timur danantara 5° 8' - 6° 8' Lintang Selatan.Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan dibentuk berdasarkan Undang – Undang Nomor 48 Tahun 2008 tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri.

Batas – batas Wilayah administratif Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Pringsewu sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian.Kabupaten Pringsewu memiliki sembilan wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Pardasuka, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Pagelaran utara, Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gading Rejo, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Banyumas, dan Kecamatan

Adiluwih. Berdasarkan sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Pringsewu sebagian besar dimanfaatkan untuk pertanian khususnya sawah yang terbagi dua berdasarkan jenis pengairan yaitu sawah irigasi dan non irigasi.

Tabel 8. Luas Lahan Sawah Menurut kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Pringsewu (hektare), 2016

Kecamatan	Irigasi	Non Irigasi	Jumlah
Pardasuka	1.934	271	2.185
Ambarawa	1.425	412	1.837
Pagelaran	1.612	224	1.836
Pagelaran Utara	125	320	445
Pringsewu	1.463	-	1.463
Gading Rejo	2.151	1.376	3.527
Sukoharjo	-	1.068	1.068
Banyumas	346	245	591
Adiluwih	-	576	576
	9.036	4.492	13.528

Sumber : Badan Pusat Statistik Pringsewu 2017

Luas lahan sawah berdasarkan jenis pengairan Kabupaten Pringsewu terbanyak adalah luas lahan sawah jenis pengairan irigasi seluas 9.036 ha, sedangkan luas lahan sawah jenis pengairan non irigasi seluas 4.492 ha. Luas lahan sawah terluas ada di kecamatan Gading rejo baik yang jenis pengairan irigasi (2.151 ha) atau non irigasi (1.376 ha), dengan total luas lahan 3.527 ha atau sekitar 25 persen dari total lahan sawah yang ada. Sawah padi organik kelompok tani padi organik Sejahtera berada di kecamatan Pringsewu.

4.2 Keadaan Iklim

Sepanjang tahun 2016, rata-rata curah hujan di Kabupaten Pringsewu sebesar 226 mm³, dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan februari 2016, yaitu 445 mm³. Banyak hari hujan sepanjang tahun 2016 bervariasi antara 6 hingga 16 hari. Meskipun curah hujan tertinggi terjadi pada bulan februari, intensitas hari hujan terbanyak terjadi pada bulan maret 2016, dengan curah hujan 442 mm³ (Kabupaten Pringsewu Dalam Angka 2016).

Kelembaban tertinggi terjadi pada bulan April 2016 dengan tingkat kelembaban 97 persen dan kelembaban terendah terjadi pada bulan september dengan tingkat kelembaban 53 persen. Rata-rata suhu udara 27,12⁰C, sedangkan rata-rata kelembaban adalah 82,8 persen.

4.3. Keadaan Demografi

Berdasarkan Undang-undang pembentukan Kabupaten Pringsewu jumlah penduduk Pringsewu pada tahun 2008 berjumlah 351.093 jiwa. Banyaknya penduduk Kabupaten Pringsewu terus mengalami peningkatan dan pada tahun 2016 tercatat sebanyak 390.486 jiwa yang terdiri dari laki-laki 200.092 jiwa dan perempuan 190.394 jiwa. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan 105,09 yang berarti bahwa setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat sekitar 105 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk rata-rata sekitar 625 jiwa per kilometer persegi. Secara rinci

sebaran penduduk rata rata sekitar 625 jiwa perkilometer persegi. Secara rinci persebaran penduduk perkecamatan adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas (Km 2)	Kepadatan Jiwa
1	Pardasuka	34.107	94,64	364
2	Ambarawa	34.036	30,99	1.108
3	Pagelaran	46.330	72,47	643
4	Pagelaran Utara	15.370	100,28	155
5	Pringsewu	81.405	53,29	1.545
6	Gading Rejo	72.860	85,71	857
7	Sukoharjo	47.771	72,95	662
8	Banyumas	20.302	39,85	515
9	Adiluwih	34.710	74,82	468
Pringsewu		386.891	625,0	625

Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu 2017

Dari data tersebut kecamatan Pringsewu merupakan wilayah terpadat dengan kepadatan sekitar 1545 jiwa/km², dan yang paling jarang penduduknya adalah kecamatan Pagelaran Utara 155 jiwa/km².

4.4 Potensi Wilayah dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Banyaknya penduduk Kabupaten Pringsewu terus mengalami peningkatan, pada tahun 2016 tercatat sebanyak 390.486 jiwa dengan masing masing penduduk berpotensi pertanian, perkebunan, perikanan dan perdagangan yang terus dikembangkan. Sektor pertanian merupakan sektor utama penunjang perekonomian di

Kabupaten Pringsewu. Komoditas padi merupakan komoditas yang banyak dikembangkan di Kabupaten Pringsewu.

Kecamatan Pringsewu adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu. Batas wilayah kecamatan Pringsewu dapat di lihat pada tabel..

Tabel 10. Batas Wilayah Kecamatan Pringsewu

Arah	Batas – Batas
Utara	Kecamatan Sukoharjo
Selatan	Kecamatan Ambarawa
Barat	Kecamatan Pagelaran
Timur	Kecamatan Gading Rejo

Sumber Kantor Camat Pringsewu 2017

Luas Kecamatan Pringsewu berdasarkan penggunaan tanah yaitu seluas 5329 ha, dapat dirinci pada Tabel 11.

Persawahan mempunyai luas 1.463 hektar atau 27,45 persen dari jumlah keseluruhan luas Kecamatan Pringsewu berdasarkan penggunaan tanah, sedangkan lahan bukan pertanian luasnya 3.866 hektar atau 53,46 persen, perbandingannya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 11. Luas Kecamatan Pringsewu berdasarkan Penggunaan Tanah

No	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Persawahan	1.463	27,45
2	Ladang/Tegalan	487	9,14
3	Perkebunan Rakyat	359	6,74
4	Hutan Rakyat	126	2,36
5	Kolam	45	0,84
6	Lahan Bukan Pertanian	2.849	53,46
	Jumlah	5.329	100

Sumber BP3K Kecamatan Pringsewu 2017

Tabel 12. Luas Lahan Sawah Dan Bukan Sawah per Pekon di Kecamatan Pringsewu (ha) Tahun 2016.

No	Pekon	Lahan Sawah	Bukan Sawah	Jumlah
1	Margakaya	53	625	678
2	Waluyo Jati	191	209	400
3	Pajaresuk	152	358	510
4	Sidoharjo	44	249	293
5	Podomoro	77	227	304
6	Bumi Arum	361	539	900
7	Fajar Agung	79	154	233
8	Rejosari	103	138	241
9	Pringsewu Utara	32	170	202
10	Pringsewu seatan	42	158	200
11	Pringsewu Barat	38	164	202
12	Pingsewu Timur	54	146	200
13	Bumi Ayu	89	452	541
14	Fajar Agung Barat	58	157	215
15	Podosari	90	120	210
Jumlah		1.463	3.866	5.329

Sumber BP3K Kecamatan Pringsewu 2016.

Luas lahan sawah yang jumlahnya 1.463 hektar di maksimalkan sebagian besar untuk tanaman padi, yang diusahakan rata rata dua kali dalam setahun, yaitu ketika musim hujan (rendeng) dan musim kemarau(gadu). Luas panen dan produksi tanaman panganlainnya di Kabupaten Pringsewu dapat disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan Lainnya di Kabupaten Pringseswu

No	Tanaman Pangan	Hektar	Ton
1	Padi Sawah	2.891	15.058
2	Padi Ladang	-	-
3	Jagung	250	53
4	Kedelai	-	-
5	Kacang Hijau	-	-
6	Ubi Kayu	8	19

Sumber Pringsewu dalam Angka 2016

Tabel 13 menunjukkan bahwa komoditas padi sawah merupakan tanaman pangan utama yang memiliki luas panen dan produksi tertinggi yaitu 2.891 hektar dan 15.058 ton. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Pringsewu masih memiliki

potensi untuk mengembangkan usaha di sektor pertanian. Komoditas padi merupakan tanaman yang banyak diusahakan oleh para petani di kecamatan Pringsewu karena pembudidayaannya yang tidak terlalu sulit dan untuk pemenuhan kebutuhan pokok para petani.

Kelurahan Pajaresuk adalah salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Pringsewu yang memiliki luas sawah 152 hektar dan luas bukan sawah 358 hektar (Tabel 12). Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu dulu berasal dari pecahan Pekon Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Tanggamus menjadi Kelurahan Pajaresuk dan Pekon Pajar Agung pada 17 april 2007. Sejalan dengan pengusulan peningkatan status Pekon Pajaresuk menjadi Kelurahan Pajaresuk maka pada tanggal 1 Juni 2007 diadakanlah musyawarah dan akhirnya Pekon Pajaresuk berubah status menjadi Kelurahan Pajaresuk. Jarak dari ibukota propinsi \pm 45 Km dan dari ibukota kabupaten \pm 8 Km, dengan batas – batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Bumi Arum dan Pekon Rejo sari
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Fajar Agung.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Bumi Ayu dan Pekon Gemuk Rejo
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pringsewu Barat dan Kelurahan Pringsewu Selatan.

Kelurahan Pajaresuk berada pada ketinggian tempat 92- 98 dpl dengan kemiringan 0-15%. Jenis tanah latosol yang mempunyai pH 5-7. Jumlah penduduk Kelurahan Pajaresuk terdiri dari kurang lebih 1.862 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 6,518 jiwa diantaranya 3,286 laki laki dan 3232 perempuan. Pekerjaan masyarakat pajaresuk sebagian besar adalah sebagai petani dan buruh yang lainnya berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, Guru, Dokter, Anggota DPRD, Guru Ngaji, Pedagang

dan tenaga bidang jasa. Keadaan penduduk Kelurahan Pajaresuk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Data penduduk Kelurahan Pajaresuk menurut jenis kelamin

No	RT/LK	KK (Jiwa)	Jml Penddk (Jiwa)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	RT.1.LK.1	98	256	120	136
2	RT.2.LK.1	152	590	287	30
3	RT.3.LK.1	145	470	270	200
4	RT.4.LK.1	107	374	195	179
5	RT.5.LK.1	72	277	153	124
6	RT.6.LK.1	88	326	161	165
7	RT.1.LK.2	117	484	229	225
8	RT.2.LK.2	100	372	177	195
9	RT.3.LK.2	77	293	144	139
10	RT.4.LK.2	114	360	176	184
11	RT.1.LK.3	119	423	206	217
12	RT.2.LK.3	85	217	102	115
13	RT.3.LK.3	88	240	140	100
14	RT.4.LK.3	68	340	180	160
15	RT.5.LK.3	80	236	106	130
16	RT.1.LK.4	81	284	146	138
17	RT.2.LK.4	71	242	119	123
18	RT.3.LK.4	101	373	189	184
19	RT.4.LK.4	99	361	186	175
Jumlah		1	6	3	3

Sumber Program Penyuluhan Pertanian Wilayah Binaan Pajaresuk Tahun 2016.

Kelurahan Pajaresuk kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu sebagai lembaga teknis daerah merupakan unsure penunjang Pemerintah Daerah yang bertugas menyelenggarakan manajemen pemerintahan yang akuntabel meliputi Plan, Do and Check yaitu Perencanaan Pelaksanaan dan Kontrol sesuai dengan laporan Kinerja Pelaksanaan kegiatan Pemerintah di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

Keadaan Kelompok Tani di Kelurahan Pajaresuk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Data Kelompok Tani Kelurahan Pajaresuk

No	Kelompok Tani	Ketua Kelompok	Tahun berdiri	Jmlah (Org)	Kelas Kelomp.	No. Register
1	Manunggal Jaya	Iswahyudi	2007	32	Lanjut	18-10/KT-001 01 1001
2	Manunggal	Daliman	1975	50	Lanjut	18-10/KT-002 01 1001
3	Sido Maju 1	Slamet S	1980	50	Lanjut	18-10/KT-003 01 1001
4	Sido maju 2	Nasimin	1993	49	Lanjut	18-10/KT-004 01 1001
5	enggal Maju	Triyanto	1975	40	Lanjut	18-10/KT-005 01 1001
6	Mukti Jaya	Atim	2012	54	Pemula	18-10/KT-779 01 1001
7	Sidomuncul	Budianto	2012	43	Pemula	18-10/KT-778 01 1001
8	Sejahtera	Solah, S.Pd	2013	14	Pemula	18-10/KT-782 01 1001

Sumber Programa Penyuluhan Pertanian Wilayah Binaan Pajaresuk 2016.

Tabel 15 menunjukkan bahwa kelembagaan petani yang ada di Kelurahan Pajaresuk telah berjalan dengan baik. Delapan kelompok tani tersebut tergabung dalam satu gabungan kelompok tani disebut GAPOKTAN dengan nama Gapoktan Fajar Tani dengan ketua Bapak Iswahyudi.

Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera adalah salah satu kelompok tani yang ada di Kelurahan Pajaresuk yang satu satu nya melakukan usaha tani padi organik. Berdiri

pada tahun 2013 dengan ketua Bapak Solah Spd.MM., yang semula ketika berdiri beranggotakan 21 orang dengan luas sawah 5,25 hektar, dengan no register 18-10/KT-782 01 1001. Penurunan jumlah anggota juga terjadi pada kelompok tani ini. Hal ini diakibatkan masih banyak petani yang masih meragukan perkembangan usaha tani padi organik. Pada saat ini jumlah anggota Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera yang masih konsisten mengusahakan padi organik berjumlah 14 orang, berimbang pada luas sawah yang diusahakan pun semakin berkurang pada awalnya luas sawah 5,25 hektar saat ini luas sawah tinggal 3,75 hektar, tapi ini tidak membuat pengurus kelompok menjadi mundur bahkan mereka lebih bersemangat karena jika dilihat dari jumlah produksi dan produktivitasnya Varietas padi organik yang dikembangkan oleh kelompok tani organik Sejahtera adalah varietas Sintanur dan Mentiksusu.

Susunan pengurus kelompok tani padi organik Sejahtera kelurahan Pajaresuk sebagai berikut :

Ketua	:Solah Spd
Wakil Ketua	:Ribut Riswanto
Sekretaris	:Innggi Praktikno
Bendahara	:Turiman
Bidang –bidang	
Bidang Sarana dan Prasarana Produksi	:Tusanto
Bidang Pengelolaan	:Sudianto
Bidang Pemasaran	:Subarno
Bidang Humas	:Gunanto

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tersedianya sarana produksi dalam agribisnis padi harus sesuai dengan 6 T yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat kualitas, tepat kuantitas, tepat jenis, tepat harga. Kesimpulan dari 6 T yang ada semua sesuai, kecuali harga. Petani responden berharap kedepannya harga benih perkilonya dapat lebih ditekan, ketersediaan benih yang sampai saat ini masih sangat kurang keberadaannya meskipun untuk petani responden kebutuhan benih telah dipersiapkan oleh kelompok tani.
2. Agribisnis padi organik kelompok tani Sejahtera Kelurahan Pajaresuk menguntungkan karena nilai R/C rasio atas biaya tunai dan atas biaya total yang diperoleh lebih dari satu dan memiliki nilai tambah yang positif sehingga menguntungkan dan layak diusahakan.
3. Pengolahan padi organik menjadi beras organik kemasan menambah nilai produk padi organik, di mana padi organik dijual dengan harga Rp 7000,00,-, sedangkan jika di olah menjadi beras organik kemasan harganya menjadi Rp 13.000,00,-. Perbedaan harga ini dapat menambah pendapatan petani padi organik.
4. Saluran pemasaran beras organik kelompok tani organik Sejahtera baik varietas Mentiksusu maupun varietas Sintanur hanya memiliki satu saluran pemasaran saja. Dari petani dijual kekelompok tani dan dari kelompok tani langsung dijual ke

konsumen. Sedangkan untuk sistem pemasaran pada agribisnis beras organik ini baik yang varietas Mentiksusu maupun varietas Sintanur ini belum efisien karena nilai margin pemasaran dan *Ratio Profit Margin* yang tidak menyebarkan merata.

5. Ketersediaan jasa layanan pendukung Agribisnis Padi Organik Sejahtera di Kelompok Tani Organik Sejahtera, yaitu lembaga pembiayaan, lembaga pemasaran, penyuluhan pertanian, lembaga riset, lembaga penjamin risiko, pemerintah, lembaga pendidikan formal dan informal. Di Kabupaten Pringsewu semua jasa layanan tersebut telah tersedia akan tetapi belum semua jasa layanan tersebut di manfaatkan keberadaannya seperti lembaga pembiayaan dalam hal ini bank.

6.2 SARAN

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi kelompok tani padi organik Sejahtera hendaknya lebih memfokuskan diri untuk mengembangkan agribisnis padi organik ini dikarenakan selain keuntungan yang didapat lebih besar, tahan akan hama penyakit tanam juga sangat baik untuk kesehatan tubuh.
2. Bagi kelompok tani sejahtera hendaknya manfaatkan fasilitas jasa layanan yang ada di sekitar kelompok tani untuk pengembangan agribisnis padi organik.
3. Bagi lembaga pembiayaan hendaknya lebih banyak promosi sehingga program-programnya dapat lebih dimanfaatkan dan lebih tepat sasaran.
4. Bagi Lembaga riset hendaknya lebih melibatkan petani jika penelitiannya tentang pertanian.

5. Bagi lembaga penjamin hendaknya lebih promosi atas keberadaan dan manfaat dari lembaga penjamin sehingga petani dapat melihat manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Pringsewu. 2015 . *Pringsewu Dalam Angka*. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2016 . *Produksi Tanaman Padi Provinsi Lampung 2011-2015*. BPS Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat statistic Provinsi Lampung. 2016b. Lampung dalam angka. Bandar Lampung.
- Dinas Pertanian Provinsi Lampung. 2016. Luas Lahan dan Produktivitas Padi Organik di Provinsi Lampung. Dinas Pertanian Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Hasyim, AI. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung.
- IFOAM. 2008. Prinsip-Prinsip Pertanian Organik.
- Kelompok Tani Sejahtera 2016. Data Perkembangan Luas Lahan Padi Organik Pringsewu.
- Kelompok Tani Sejahtera 2016. Data Jumlah Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Organik pada Kelompok Tani Sejahtera. Pringsewu.
- Kementerian Pertanian. 2015. Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Padi.
- Pusat data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Mardiyah, A. dan FE Prasmatiwi.2013. Analisis Efisiensi dan Prilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Cabai Merah di kabupaten Tanggamus. Tesis Pascasarjana. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Masindah , L. 2015. Analisis Efisiensi produksi dan Risiko Usahatani Padi Sawah Pada Lahan Irigasi Teknis dan Tadah Hujandi Kabupaten Lampung Selatan. Tesis Pascasarjana. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Muzdalifah, 2012. Pendapatan dan Risiko Usahatani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* . Volume I No 01. April. Hlm 65-74. Universitas Gajah Mada.

- Siwi, P. 2009. Analisa Pendapatan dan Persepsi Petani pada Usaha Tani Padi Organik (Studi Kasus Dusun Gading Sari Desa Mangun Sari Kec. Sawangan. Kabupaten Magelang. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Vol. 32. No. 02 Agustus. Hlm 85-114. Universitas Tidar Magelang.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sujarweni, WV. *Metodelogi penelitian*. Pustaka Baru Press. 2014. Yogyakarta.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Administrasi*. Alfabeta. 2004. Bandung.
- Widiarta, Aero. 2011. Analisis Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik di Kalangan Petani (Kasus : Desa Ketapang, Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah Deparemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fak. Ekologi Manusia. IPB
- Sulistyaningsih, Catur Rini. 2012. Analisis Usaha Tani Padi Organik di Kec. Nguter Kabupaten Sukoharjo. Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat PS Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.